

**STRATEGI PEMERINTAH MYANMAR DALAM MEWUJUDKAN  
MYANMAR TOURISM MASTER PLAN 2013-2020**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas*



**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**2020**

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

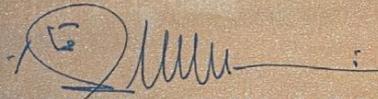
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing

NAMA : Putri Nofianti  
NO BUKU POKOK : 1510852011  
JURUSAN : Hubungan Internasional  
JUDUL SKRIPSI : Strategi Pemerintah Myanmar dalam Mewujudkan  
Tourism Master Plan 2013-2017

Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Pembimbing I

Pembimbing II



Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc.Sc, Ph.D

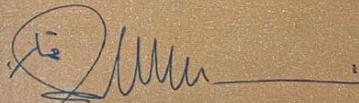
NIP. 197908312009121003



Maryam Jamilah, S.IP, M.Si

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas



Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc.Sc, Ph.D

NIP. 197908312009121003

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

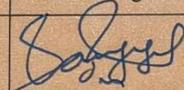
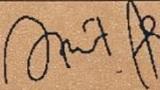
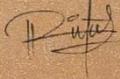
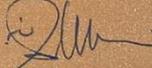
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji serta diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada:

Hari / Tanggal : Jumat, 23 Oktober 2020

Jam : 10.10-11.25

Tempat : Melalui Daring (Zoom)

**Tim Penguji**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Haiyyu Darman Moenir, S.IP, M.Si NIP. 198012212010121003	Ketua	
2.	Anita Afriani Sinulingga, S.IP, M.Si NIP. 198204132008122002	Sekretaris	
3.	Rifki Dermawan, S.Hum, M.Sc NIP. 199210312019031012	Anggota	
4.	Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc,Sc, Ph.D NIP. 197908312009121003	Pembimbing I	
5.	Maryam Jamilah, S.IP, M.Si	Pembimbing II	

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**

  
**Dr. Azwar, M.Si  
NIP. 196712261993031001**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang berjudul "**Strategi Pemerintah Myanmar dalam Mewujudkan Tourism Master Plan 2012-2020**" belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan perumusan saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan di dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas yang dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 23 Oktober 2020

Yang menyatakan,

  
  
**Putri Nofianti**  
NIM. 1510852011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa Universitas Andalas yang bertanda tangan di bawah ini :

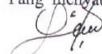
Nama Lengkap : Putri Nofianti  
Np. BP/NIM/NIDN : 1510852011  
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Tugas Akhir : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi dari tugas akhir saya yang berjudul:

**Strategi Pemerintah Myanmar dalam Mewujudkan Tourism Master Plan 2013-2020**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, merawat dan mempublikasikan karya saya tersebut selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padang, 23 Oktober 2020  
Yang menyatakan,



**Putri Nofianti**  
NIM. 1510852011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Strategi Pemerintah Myanmar dalam Mewujudkan Tourism Master Plan 2013-2020”*. Di samping itu, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena terdapat keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, menyemangati, dan mendoakan penulis dalam penulisan skripsi ini, yaitu terutama kepada:

1. Bapak Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc.Sc, Ph.D selaku Dosen pembimbing I dan Ibuk Maryam Jamilah, S.IP, M.Si selaku Dosen Pembimbing II untuk kritik, saran, dan bimbingan yang telah diberikan untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
2. Kepada seluruh teman-teman jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah banyak membagikan ilmu dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Terutama dan yang paling penting, terima kasih kepada keluargaku, Mama Wendra Santi , Papa Firdaus, dan Adik-adik yang selalu sabar dan setia memberikan limpahan kasih sayang, dukungan, nasehat, semangat, dan do’a yang tak hentinya untukku. Aku merasa sangat beruntung dan bersyukur dapat mempunyai orang tua seperti Mama dan Papa.

Padang, 23 Oktober 2020

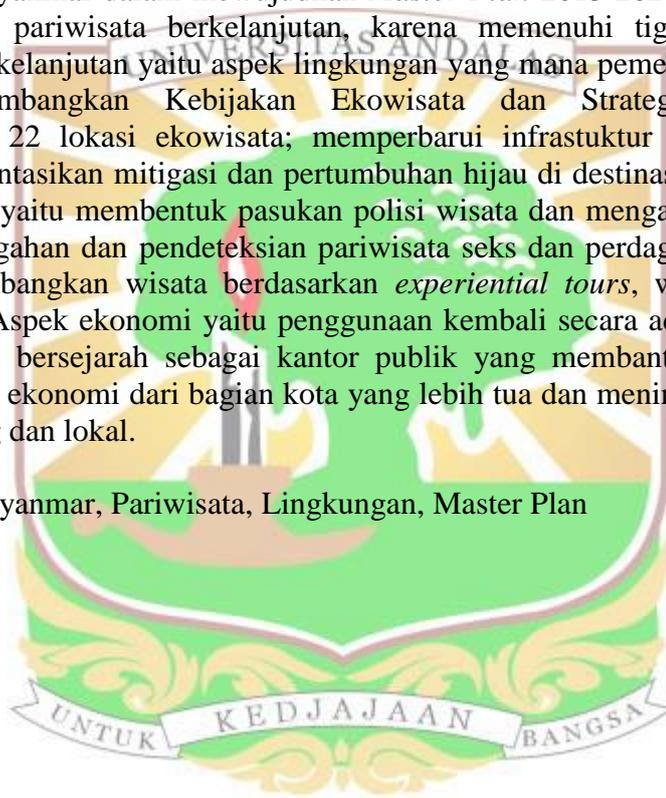
Penulis,

**Putri Nofianti**  
**NIM. 1510852011**

## ABSTRAK

Pemerintah Myanmar menetapkan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020* sebagai upaya meningkatkan industri pariwisata. Berdasarkan laporan dari Asian Development Bank, *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020* telah berhasil dan menjadi salah satu rencana pariwisata paling maju di ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan *Master Plan* Pariwisata tersebut. Kerangka konseptual yang digunakan adalah tiga komponen utama *Sustainable Tourism*, yang disebut sebagai “*triple bottom line*” yaitu *Environmentally, Socially and culturally*, dan *Economically*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis yang memanfaatkan data sekunder. Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar dalam mewujudkan *Master Plan 2013-2020* adalah dengan menggunakan pariwisata berkelanjutan, karena memenuhi tiga aspek dalam pariwisata berkelanjutan yaitu aspek lingkungan yang mana pemerintah Myanmar telah mengembangkan Kebijakan Ekowisata dan Strategi Manajemen; mengaktifkan 22 lokasi ekowisata; memperbaiki infrastruktur pariwisata, dan mengimplementasikan mitigasi dan pertumbuhan hijau di destinasi wisata. Aspek sosial budaya yaitu membentuk pasukan polisi wisata dan mengadakan pelatihan tentang pencegahan dan pendeteksian pariwisata seks dan perdagangan manusia; serta mengembangkan wisata berdasarkan *experiential tours*, wisata alam dan petualangan. Aspek ekonomi yaitu penggunaan kembali secara adaptif monumen dan bangunan bersejarah sebagai kantor publik yang membantu meremajakan citra dan basis ekonomi dari bagian kota yang lebih tua dan meningkatkan proyek investasi asing dan lokal.

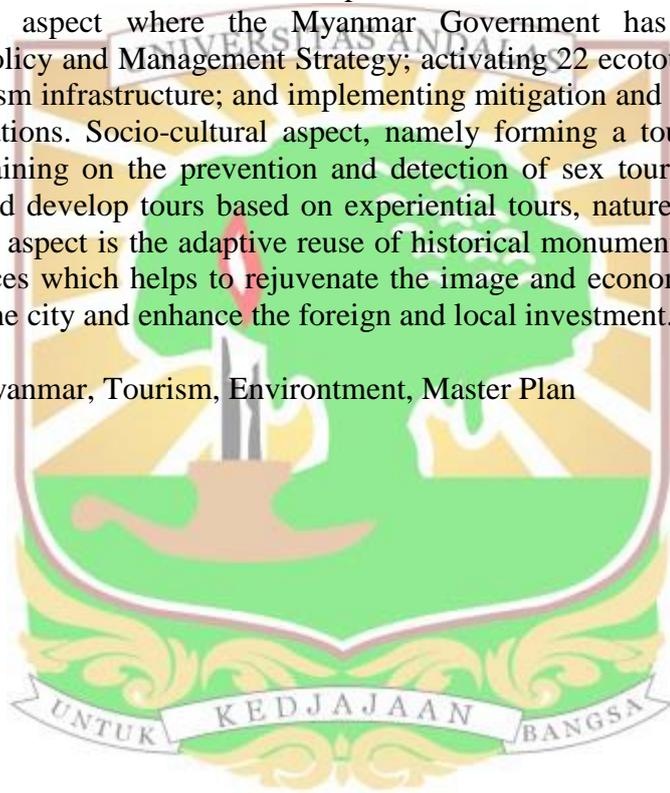
Kata kunci: Myanmar, Pariwisata, Lingkungan, Master Plan



## ABSTRACT

The Government of Myanmar established Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020 as an effort to improve the tourism industry. Based on a report from Asian Development Bank, Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020 has been successful and become one of the most advanced tourism plans in ASEAN. This research aims to describe the strategy carried out by the Government of Myanmar in realizing the Tourism Master Plan 2013-2020. The conceptual framework used are the three main components of Sustainable Tourism, referred to as the “triple bottom line” namely Environmentally, Socially and culturally, and Economically. The method used is qualitative and the type of research is analytical descriptive that using secondary data. This research found that the strategy carried out by the Government of Myanmar in realizing the Master Plan is to use sustainable tourism, because it fulfills three aspects of sustainable tourism namely environmental aspect where the Myanmar Government has developed an Ecotourism Policy and Management Strategy; activating 22 ecotourism locations; updating tourism infrastructure; and implementing mitigation and green growth in tourist destinations. Socio-cultural aspect, namely forming a tourist police and conducting training on the prevention and detection of sex tourism and human trafficking; and develop tours based on experiential tours, nature and adventure. The economic aspect is the adaptive reuse of historical monuments and buildings as public offices which helps to rejuvenate the image and economic basis of the older part of the city and enhance the foreign and local investment.

Keywords: Myanmar, Tourism, Environment, Master Plan



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Studi Pustaka.....	8
1.7 Kerangka Konseptual .....	13
1.7.1 <i>Sustainable Tourism</i> .....	13
1.8 Metodologi Penelitian.....	18
1.8.1 Jenis Penelitian.....	18
1.8.2 Batas Penelitian.....	18
1.8.3 Unit dan Level Analisis .....	19
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data .....	19
1.8.5 Teknik Pengolahan Data.....	20
1.9 Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II SEKTOR PARIWISATA DI MYANMAR .....</b>	<b>22</b>
2.1 Latar Belakang Pariwisata di Myanmar.....	22
2.2 Jenis Pariwisata di Myanmar.....	26
2.2.1 <i>Archaeological Tourism</i> .....	26
2.2.2 <i>Culture Heritage Tourism</i> .....	27

2.2.3 <i>Ecotourism</i> .....	29
2.2.4 <i>Pilgrimage Tourism</i> .....	31
2.3 Perubahan Industri Pariwisata Myanmar Sebelum dan Setelah Liberalisasi.....	32
2.4 Dampak Ekonomi dari Sektor Pariwisata Myanmar .....	38
<b>BAB III MYANMAR TOURISM MASTER PLAN.....</b>	<b>40</b>
3.1 Proses Reformasi Politik dan Sosio-ekonomi Myanmar .....	40
3.2 <i>Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020</i> .....	44
3.4 Tantangan Pemerintah dalam mewujudkan <i>Myanmar Tourism Master Plan</i> .....	51
<b>BAB IV STRATEGI PEMERINTAH MYANMAR DALAM MEWUJUDKAN MASTER PLAN 2013-2020 .....</b>	<b>56</b>
4.1 Strategi Pariwisata Berkelanjutan dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013- 2020 .....	56
4.1.1 Aspek Lingkungan (Environmentally) dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020 .....	57
4.1.1.1 Kebijakan Ekowisata .....	59
4.1.1.2 Infrastruktur.....	61
4.1.1.3 Teknologi.....	63
4.1.2 Aspek Sosial Budaya (Socially and Culturally) dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020 .....	66
4.1.2.1 Aspek Sosial.....	67
4.1.2.2 Aset Alam dan Budaya .....	69
4.1.2.3 Perlindungan Masyarakat Adat.....	71
4.1.3 Aspek Ekonomi (Economically) dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013- 2020 .....	73
4.1.3.1 Dorongan bagi Ekonomi Lokal .....	74
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>86</b>
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>

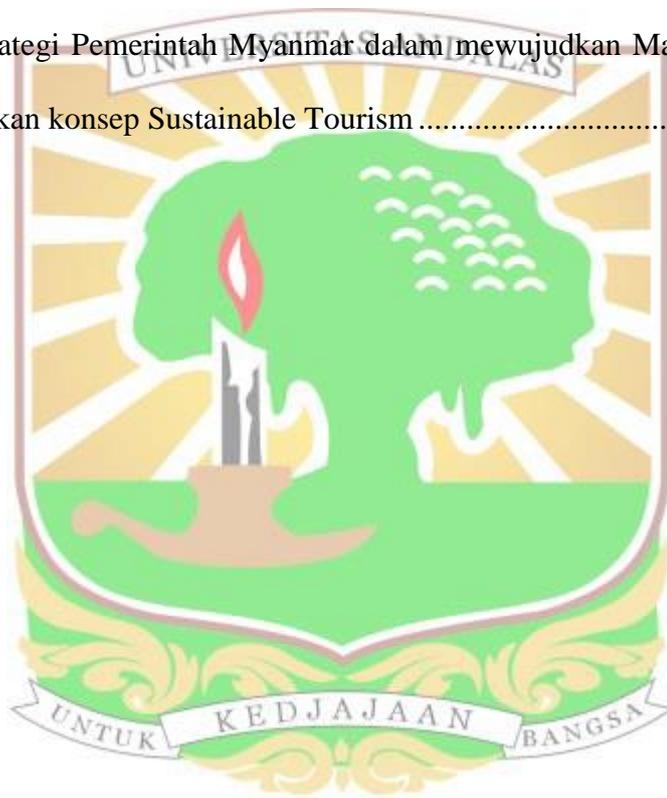
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Grafik Perubahan Jumlah Turis Asing yang Mengunjungi Myanmar ..... 35

Gambar 3. 1 Jumlah kedatangan wisatawan ke Myanmar (dalam jutaan)..... 48

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020 berdasarkan konsep Sustainable Tourism ..... 83



## DAFTAR SINGKATAN

ADB	<i>Asian Development Bank</i>
ASEAN	<i>Association of South East Asian Nations</i>
DICA	<i>Directorate of Investment and Company Administration</i>
EIA	<i>Environmental Impact Assessment</i>
HSF	<i>Hanns Seidel Foundation</i>
GOM	<i>Government of Myanmar</i>
GMS	<i>Greater Mekong Subregion</i>
LSM	<i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
MHTS	<i>Myanmar Hotels and Tourism Services</i>
MIC	<i>Myanmar Investment Commission</i>
MOHT	<i>Ministry of Hotel and Tourism</i>
MTF	<i>Myanmar Tourism Federation</i>
NGO	<i>Non Governmental Organization</i>
NLD	<i>National League for Democracy</i>
NTMP	<i>National Transport Master Plan</i>
PDB	<i>Produk Domestik Bruto</i>
SDM	<i>Sumber Daya Manusia</i>
SIA	<i>Social Impact Assessment</i>
UNDP	<i>United Nations Development Program</i>
UNESCO	<i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
WTTC	<i>World Travel &amp; Tourism Council</i>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah sektor industri global yang memiliki signifikansi ekonomi khusus bagi negara-negara berkembang. Menurut laporan tahunan terbaru oleh *World Travel & Tourism Council* (WTTC), kontribusi pariwisata terhadap PDB global tumbuh sebesar 3,2% pada tahun 2012. Angka ini lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan ekonomi dunia secara keseluruhan. Khususnya di negara-negara berkembang, pariwisata merupakan sumber pendapatan devisa terpenting kedua setelah ekspor komoditas. Pada 2012, Amerika Latin, Asia, dan Afrika sub-Sahara adalah beberapa negara yang memiliki sektor pariwisata yang paling cepat berkembang, seperti yang dilaporkan WTTC.<sup>1</sup>

Terkhusus di Asia Tenggara, pariwisata menjadi salah satu sector penghasil pertumbuhan ekonomi untuk kawasan ini. Berdasarkan *ASEAN Tourism Strategic Plan* atau Rencana Strategis Pariwisata ASEAN 2016-2025, negara di kawasan telah berjanji bahwa pada tahun 2025, ASEAN akan menjadi tujuan wisata berkualitas yang menawarkan pengalaman yang unik dan beragam, serta akan berkomitmen untuk mengembangkan pariwisata yang bertanggungjawab,

---

<sup>1</sup> Floreana Miesen, "Tourism benefits many developing countries not necessarily poor and environment", (2013), diakses melalui <https://www.dandc.eu/en/article/tourism-benefits-many-developing-countries-not-necessarily-poor-and-environment>

berkelanjutan, inklusif dan seimbang, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat ASEAN.<sup>2</sup>

Salah satu negara ASEAN yang sedang mengembangkan sektor pariwisatanya adalah Myanmar. Hal ini dilakukan Myanmar sehubungan dengan rendahnya angka kunjungan wisatawan ke Myanmar dibanding negara ASEAN lainnya, dimana Myanmar menjadi negara dengan angka kunjungan wisatawan terendah kedua di ASEAN sejak tahun 2009 hingga tahun 2012. Dapat dilihat pada tahun 2009 jumlah wisatawan yang datang ke Myanmar sebanyak 762,547 orang, tahun 2010 sebanyak 791,505 orang, tahun 2011 sebanyak 816,369 orang, dan tahun 2012 sebanyak 1,058,995 orang.<sup>3</sup> Meskipun mengalami peningkatan jumlah angka kunjungan, angka ini tetap rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Peningkatan angka kunjungan tersebut dibarengi dengan pertumbuhan sektor pariwisata Myanmar yang lebih baik dan telah diidentifikasi sebagai sector prioritas dalam “Strategi Ekspor” Pemerintah Myanmar. Mengingat beragamnya pengalaman wisata unik yang ditawarkan Myanmar, Myanmar memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.<sup>4</sup>

Sebagai hasil dari reformasi politik dan ekonomi, Republik Persatuan Myanmar menikmati pertumbuhan pariwisata yang belum pernah terjadi sebelumnya. Antara 2011 dan 2012, kedatangan pengunjung meningkat sebesar

---

<sup>2</sup>Pamela Victor, “Enhancing the tourism industry in ASEAN”, The Asean Post (2018), diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/theaseanpost.com/article/enhancing-tourism-industry-asean%3famp>

<sup>3</sup>Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020”, Final Draft Report (2013), hal. 4

<sup>4</sup> Myanmar Centre for Responsible Business, “Myanmar Tourism Sector-Wide Impact Assessment”, Danish Institute for Human Rights and Institute for Human Rights and Business (2015), hal. 1

29,7% dan, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Myanmar menerima lebih dari 1 juta pengunjung internasional. Pendorong utama pertumbuhan lainnya termasuk ekspansi cepat dari jadwal penerbangan masuk, memudahkan visa turis, meningkatkan kondisi bisnis dan investasi, dan meningkatnya permintaan untuk perjalanan internasional di antara pasar regional dan jarak jauh.<sup>5</sup>

Namun sebagaimana yang diketahui, Myanmar adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang rawan konflik. Konflik yang terjadipun berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia, seperti perang saudara antara pemerintah (terutama etnis Burma) dengan banyak etnis minoritas di daerah-daerah terpencil, sebut saja perang yang sedang berlangsung di Negara Bagian Kachin, kekerasan komunal di Negara Bagian Rakhine, perampasan tanah yang meluas dan pelanggaran terus-menerus terhadap hak-hak sosial dan ekonomi. Ketidakstabilan yang terjadi di Myanmar tentu tidak akan menjamin kepuasan wisatawan karena akan mengurangi akses wisatawan ke daerah yang ingin mereka datangi. Masalah-masalah keamanan Myanmar kemungkinan akan bertindak sebagai penghalang bagi banyak wisatawan yang berusaha menjelajah Myanmar. Hal ini tentunya akan berimbas pada menurunnya angka wisatawan yang berkunjung ke Myanmar.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Myanmar telah memprioritaskan pengembangan pariwisata dalam Kerangka Reformasi Ekonomi dan Sosialnya, yang dibuktikan dengan pernyataan sebagai berikut:

*“Tourism is potentially one of Myanmar’s most important sectors, with tremendous potential to contribute to greater business opportunities and*

---

<sup>5</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020”, Final Draft Report (2013), hal. 4

<sup>6</sup> Ko Ko Thett, “Responsible Tourism in Myanmar: Current Situation and Challenges”, Burma Center Prague (2012), hal. 20-21

*balancing social and economic development if properly managed and developed. The Government of Myanmar will also ensure that a comprehensive tourism strategy is developed which is commensurate with the cultural and customary practices of local communities as well as the environmental and social endowment of the country”.*

Untuk membantu memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang luas dan merata, Pemerintah Myanmar mengadopsi *Myanmar Responsible Tourism Policy* atau Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab Myanmar pada tahun 2012. Kebijakan ini juga didukung oleh *Myanmar Tourism Federation* (MTF), dan sangat diakui oleh masyarakat sipil dan mitra pembangunan.<sup>7</sup> Visi pariwisata di Myanmar, sebagaimana diatur dalam Kebijakan Pariwisata yang Bertanggung Jawab adalah:

“kami bermaksud menggunakan pariwisata untuk menjadikan Myanmar tempat yang lebih baik untuk ditinggali, untuk menyediakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang bisnis yang lebih besar bagi semua orang, untuk berkontribusi pada konservasi warisan alam dan budaya serta untuk berbagi keanekaragaman budaya Myanmar yang kaya. Kami dengan hangat menyambut mereka yang menghargai dan menikmati warisan kami, cara hidup kami, dan yang berkunjung dengan hormat.”<sup>8</sup>

Dalam konteks ini, Kementerian Hotel dan Pariwisata yang merupakan badan yang diberi mandat oleh Pemerintah Myanmar untuk mengawasi pengembangan sistematis pariwisata telah menyiapkan Rencana Induk Pariwisata Myanmar (*Myanmar Tourism Master Plan*). Master Plan mengadopsi visi ini untuk pariwisata di Myanmar dan Sembilan tujuan dari Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab Myanmar sebagai pedomannya. Prinsip-prinsip ini menetapkan program strategis, proyek prioritas, dan kegiatan dalam kerangka

---

<sup>7</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020”, Final Draft Report (2013), hal. 12

<sup>8</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020”, Final Draft Report (2013), hal. 23

kerja implementasi jangka panjang untuk tahun 2013-2020 dan rencana aksi jangka pendek untuk tahun 2013-2015.<sup>9</sup>

*Myanmar Tourism Master Plan* merupakan kolaborasi antara Pemerintah Myanmar, Pemerintah Norwegia dan *Asian Development Bank*. Tujuan dari Master Plan adalah untuk memaksimalkan kontribusi pariwisata dalam pembukaan lapangan kerja nasional dan peningkatan pendapatan negara, serta memastikan bahwa manfaat sosial dan ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil kepada masyarakat. Master Plan Pariwisata mencakup 38 proyek yang diusulkan langsung oleh anggota Federasi Pariwisata Myanmar, Serikat Pekerja, badan negara bagian dan kawasan, NGO, dan mitra pembangunan. Perkiraan biaya untuk semua proyek berjumlah \$ 486,7 juta. 21 diantara 38 proyek tersebut dengan perkiraan biaya indikatif sebanyak \$ 201,5 juta telah diidentifikasi sebagai proyek prioritas yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi Master Plan Pariwisata.<sup>10</sup>

Investasi tambahan yang direncanakan oleh Pemerintah Myanmar untuk sektor transportasi dan infrastruktur lainnya bertujuan untuk memberikan manfaat signifikan lebih lanjut bagi industri pariwisata dan mendorong pertumbuhan pengunjung ke Myanmar. Master Plan Pariwisata 2013-2020 telah menetapkan target tinggi yaitu sebanyak 3,01 juta pengunjung internasional pada tahun 2015 dan 7,48 juta pada tahun 2020. Berdasarkan skenario pertumbuhan ini, penerimaan pariwisata diproyeksikan meningkat dari *baseline* \$534 juta pada

---

<sup>9</sup> Sitta Kongsasana, "The study of Myanmar Tourism Master Plan 2013 – 2020", Silpakorn University (2014), hal. 6-7

<sup>10</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, "Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020", Final Draft Report (2013), hal. 41

tahun 2012, menjadi \$10,18 miliar pada tahun 2020, dengan jumlah pekerjaan terkait pariwisata yang sesuai naik dari 293,700 menjadi 1,49 juta.<sup>11</sup>

Tujuan dan target ini pun sudah tercapai, yang dibuktikan dengan laporan dari Asian Development Bank yang dibuat oleh Steven Schipani dengan judul “*Myanmar Tourism Master Plan: Technical Assistance Completion Report*”. Adapun isi dari laporan tersebut adalah mengenai keberhasilan implementasi dari *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*.<sup>12</sup> Selain itu, juga ada penelitian yang menyatakan bahwa *Myanmar Tourism Master Plan* merupakan salah satu rencana pariwisata paling maju di ASEAN.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas mengenai Strategi Pemerintah Myanmar Dalam Mewujudkan Master Plan Pariwisata 2013-2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Myanmar merupakan salah satu negara ASEAN yang sedang mengembangkan sektor pariwisatanya. Hal ini dilakukan Myanmar sehubungan dengan rendahnya angka kunjungan wisatawan ke Myanmar dibanding negara ASEAN lainnya, dimana Myanmar menjadi negara dengan angka kunjungan wisatawan terendah kedua di ASEAN sejak tahun 2009 hingga tahun 2012. Seiring berjalannya waktu, sektor pariwisata Myanmar pun mulai mengalami pertumbuhan dan telah ditetapkan sebagai sector prioritas dalam “Strategi Ekspor” Pemerintah Myanmar.

Myanmar adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang rawan konflik. Ketidakstabilan yang terjadi di Myanmar tidak menjamin kepuasan wisatawan

---

<sup>11</sup> Sitta Kongsasana, hal. 6

<sup>12</sup> Steven Schipani, “*Myanmar Tourism Master Plan: Technical Assistance Completion Report*”, Asian Development Bank (2012), hal. 1-2

<sup>13</sup> Sitta Kongsasana, hal. 13

karena akan mengurangi akses wisatawan ke daerah yang ingin mereka datangi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Myanmar telah memprioritaskan pengembangan pariwisata dalam Kerangka Reformasi Ekonomi dan Sosialnya dengan mengeluarkan Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020, yang berkolaborasi dengan Pemerintah Norwegia dan *Asian Development Bank*. Laporan dari ADB pun menunjukkan bahwa *Myanmar Tourism Master Plan* 2013-2020 telah berhasil dan menjadi salah satu rencana pariwisata paling maju di ASEAN. Oleh karena itu menarik untuk dikaji mengenai bagaimana strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan *Tourism Master Plan* 2013-2020.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah: **“Bagaimana strategi pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020?”**

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi-strategi yang dilakukan Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional dengan membahas isu pertumbuhan pariwisata di suatu negara.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca terkait perkembangan sektor pariwisata khususnya di Myanmar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain terkait strategi yang dilakukan Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020.

### 1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis permasalahan yang diangkat, penulis mencoba mengumpulkan dan menelaah beberapa penelitian sebagai kajian pustaka yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah artikel yang ditulis oleh Michalon Martin dengan judul “Tourism(s) and the way to Democracy in Myanmar”. Artikel ini dipublikasikan oleh *Asian Journal of Tourism Research* Vol. 2, No. 1 pada tahun 2017. Artikel ini membahas perkembangan pariwisata Myanmar sejak zaman kolonialisme, pasca kemerdekaan, dan terjadinya transisi politik. Titik awal perkembangan pariwisata di Myanmar terjadi pada tahun 1988 hingga 2010, dimana rezim militer baru mulai membuka Myanmar untuk menarik mata uang asing dan mengembalikan citra negaranya di panggung internasional melalui kebijakan proaktif dengan menyelenggarakan *Visit Myanmar Year* pada tahun 1996 dan dengan adanya pembangunan infrastruktur dasar.<sup>14</sup>

Analisis diakronis pariwisata di Myanmar menggambarkan dengan sangat baik seberapa dekat pariwisata dan politik telah dikaitkan di Myanmar, seperti

---

<sup>14</sup>Michalon Martin, “Tourism(s) and the way to Democracy in Myanmar”, *Journal of Tourism Research* Vol. 2, No. 1 (2017)

adanya pembatasan pariwisata selama era isolasionis Ne Win (1962-1988), dan promosi pariwisata untuk keuntungan politik dan pribadi selama periode Than Shwe (1988-2010). Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan dan rentang waktu penelitian mengenai perkembangan pariwisata di Myanmar. Fokus pembahasan artikel ini adalah mengenai kaitan antara demokrasi dan pariwisata di Myanmar, dimana rentang waktu penelitiannya adalah sejak masa penjajahan hingga tahun 2016, sedangkan fokus pembahasan penelitian ini adalah pada strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan, dimana rentang waktu penelitiannya yaitu dari tahun 2013 hingga 2020.

Penelitian kedua adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Sitta Kongsasana, dengan judul “The Study of Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis dan mendiskusikan Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020 (MTMP) melalui paradigma pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah Myanmar sendiri telah berjanji untuk menjadikan Myanmar sebagai “tempat yang lebih baik untuk hidup, tempat yang lebih baik untuk dikunjungi” dengan mengadopsi Pendekatan Pariwisata Bertanggung Jawab atau dikenal dengan *Responsible Tourism* sebagai inti dari prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan.<sup>15</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Master Plan ini telah visioner dan dibangun dengan baik dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan strategis yang telah terintegrasi. Namun, banyak tantangan dari pengaruh internal maupun eksternal yang mungkin menghambat implementasi dari Master Plan ini. Pada

---

<sup>15</sup> Sitta Kongsasana, “The study of Myanmar Tourism Master Plan 2013 – 2020”, Silpakorn University (2014)

titik ini, Master Plan dianggap sebagai salah satu rencana pariwisata paling maju di ASEAN yang menunggu implementasi dan hasil dampaknya di masa depan. Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan, dimana artikel ini fokus pada seluk beluk MTMP yang bercerita mengenai kebijakan *sustainable tourism*, pendekatan “*Development First*” dan “*Tourism First*” dan tantangan yang dihadapi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan *responsible tourism planning*. Sedangkan penelitian penulis fokus pada bagaimana strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020 sehingga berhasil.

Penelitian ketiga adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Michalon Martin dengan judul “*Domestic Tourism and its spatiality in Myanmar: a dynamic and geographical vision*”. Artikel ini dipublikasikan oleh Asian Journal of Tourism Research Vol. 3, No. 1, pada Juni 2018. Artikel ini membahas mengenai dinamika pariwisata lokal di Myanmar yang dipengaruhi oleh integrasi kawasan dan globalisasi. Analisis statistik, wawancara mendalam dan observasi lapangan di Negara Bagian Shan Selatan menunjukkan bahwa pada awalnya pariwisata domestik di Myanmar menampilkan serangkaian praktik dan perilaku yang cukup dekat dengan kegiatan “*pray, pay and play*” (berdoa, membayar, dan bermain). Selain itu, system pariwisata domestic bergantung pada jaringan pemangku kepentingan (agen perjalanan, penjual, pengemudi perahu); ziarah dan festival menghasilkan ruang sementara (pagoda, pasar) dan struktur wilayah abadi (desa pengemudi perahu).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Michalon Martin, “Domestic Tourism and its spatiality in Myanmar: a dynamic and geographical vision”, Asian Journal of Tourism Research Vol. 3, No. 1, (2018)

Namun sejak terjadinya transisi politik pada 2010, praktik pariwisata di Myanmar telah berganti haluan dari yang dikenal dengan “wisata religius” menjadi “wisata modern”. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan *open door* yang telah menjadi kekuatan pendorong masuknya globalisasi dan hedonisme. Praktik hedonistik yang lebih individual ini mendapatkan legitimasi dan hibridisasi kerangka kerja tradisional dan modalitas perjalanan modern. Pariwisata yang lebih modern ini member cahaya baru pada pariwisata domestik yang tidak banyak diketahui di Myanmar. Oleh karena itu, pariwisata domestik Myanmar pun saat ini lebih mengarah pada aktivitas yang dilakukan generasi milenial seperti berenang, mandi di air terjun, dan lain-lain. Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada topik yang dibahas, dimana artikel ini meneliti mengenai perkembangan dan perubahan kegiatan yang dilakukan saat berpariwisata di Myanmar, sedangkan penelitian penulis membahas topik *Master Plan* yang dicanangkan Pemerintah Myanmar dalam mengembangkan sektor pariwisata Myanmar.

Penelitian keempat adalah sebuah artikel yang berjudul “*Tourism Development in Burma*” yang ditulis oleh Linnéa Hörmander pada 2013. Artikel ini memaparkan informasi mengenai pariwisata berkelanjutan. Masalah utama yang dibahas adalah dampak yang akan ditimbulkan dari penetapan tujuan wisata baru terhadap negara berkembang, dalam hal ini terhadap Myanmar. Selain itu, artikel ini juga membahas isu meningkatnya persaingan berbagai negara untuk menarik perusahaan wisata karena manfaat pariwisata menguntungkan bagi

pembangunan negara. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah *definiton of tourism* dan *impact of tourism*.<sup>17</sup>

Adapun dampak positif yang dihasilkan dari pariwisata di negara berkembang adalah luasnya lapangan pekerjaan karena adanya pembangunan, meningkatnya angka penjualan dan pendapatan negara, serta adanya kemungkinan untuk interaksi antar budaya yang akan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, norma, dan nilai dari negara lain. Disisi lain, dampak negatif dari pariwisata di negara berkembang yaitu meningkatnya harga barang dan biaya hidup yang dapat menyebabkan rendahnya standar hidup bagi penduduk yang berpendapatan kecil, munculnya ketimpangan sosial, adanya perbedaan sikap dan tujuan dari masyarakat Myanmar, karena ada sebagian yang mendapat pengalaman baru dari wisatawan dan ada yang tidak. Dengan membandingkan dampak positif dan negatif dari pariwisata, terbukti bahwa perusahaan wisata yang membuka lapangan pekerjaan juga dapat berkontribusi terhadap kesenjangan sosial yang lebih luas karena manfaat ekonominya tidak diterima penduduk secara merata.

Penelitian kelima adalah sebuah artikel yang berjudul “*Responsible Tourism in Myanmar: Current Situation and Challenges*” yang ditulis oleh Ko Ko Thett pada 2012. Artikel ini berisikan pemaparan mengenai situasi terbaru dan tantangan dari pelaksanaan *Responsible Tourism* atau pariwisata yang bertanggung jawab di Myanmar. Pariwisata bertanggung jawab dalam hal ini adalah bertanggung jawab atas adanya transisi ekonomi, yang sebagian besar berada di sektor ekonomi primer. Adapun yang bertanggung jawab ialah

---

<sup>17</sup> Linnéa Hörmander, “*Tourism Development in Burma*”, Department of Business Administration, University of Gothenburg (2013)

Pemerintah Myanmar dengan memprioritaskan pariwisata dalam agenda pembangunan nasional, terutama untuk mendapatkan mata uang asing, untuk meningkatkan citra negara, dan untuk menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.<sup>18</sup>

Dalam artikel ini dikatakan bahwa Myanmar telah membuktikan validitas anggapan bahwa “pariwisata adalah bagian dari globalisasi, walaupun merupakan varian yang agak istimewa”. Untuk menyukseskan seluruh proyek Pariwisata bertanggung jawab, Pemerintah Myanmar telah menjalin kerja sama dengan para pemangku kepentingan, khususnya Kementerian terkait pariwisata, para pelaku bisnis seperti operator *tour travel*, pemilik hotel, dan agen perjalanan, NGO, dll. Tulisan ini akan berkontribusi dalam memberi pemahaman pada penulis mengenai kebijakan *Responsible Tourism* yang ditetapkan Pemerintah Myanmar dalam sektor pariwisatanya serta kaitannya dengan hak asasi manusia dan kapitalisme.

Kelima penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan isu yang akan penulis teliti, sehingga penulis bisa mengumpulkan informasi terkait pariwisata di Myanmar, kebijakan Pemerintah Myanmar dalam sektor pariwisata, dampak yang dihasilkan dari berkembangnya sektor pariwisata di Myanmar dan berbagai data relevan lainnya yang akan dijadikan referensi dalam penelitian mengenai strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 *Sustainable Tourism***

Pariwisata adalah salah satu industri global terbesar, dengan sebagian besar pasar yang tumbuh terfokus di sekitar lingkungan alami murni seperti

---

<sup>18</sup> Ko Ko Thett, “*Responsible Tourism in Myanmar: Current Situation and Challenges*”, Burma Center Prague (2012)

kawasan lindung pesisir dan laut. Kawasan perlindungan laut semakin menarik minat pengunjung asing, serta penduduk lokal. Pariwisata dapat memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan kawasan perlindungan laut melalui peningkatan pendapatan dan pekerjaan. Namun, pariwisata juga dapat mengancam sumber daya kawasan perlindungan laut dengan menghancurkan habitat, mengganggu satwa liar, mempengaruhi kualitas air, dan mengancam masyarakat dengan terlalu mengembangkan, berkerumun, dan mengganggu budaya lokal.<sup>19</sup> Oleh karena itu, muncullah konsep *Sustainable Tourism* atau Pariwisata Berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang meminimalkan biaya dan memaksimalkan manfaat pariwisata untuk lingkungan alam dan masyarakat setempat, dan dapat dilakukan tanpa batas waktu tanpa merusak sumber daya yang menjadi sandarannya. Pariwisata berkelanjutan sengaja direncanakan untuk memberi manfaat bagi penduduk lokal, menghormati budaya lokal, melestarikan sumber daya alam, mengarahkan lebih banyak keuntungan kepada masyarakat lokal dan kawasan perlindungan laut, serta mendidik turis dan penduduk setempat tentang pentingnya konservasi.<sup>20</sup>

Komunitas lokal, NGO, dan industri pariwisata semuanya perlu berkolaborasi untuk membantu menghasilkan perusahaan pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan secara lokal dan juga layak secara ekonomi. Langkah pertama adalah “*visioning*”, yaitu mengembangkan visi situasi pariwisata terbaik untuk komunitas setempat dan kawasan perlindungan laut. Sebagaimana pengertian pariwisata berkelanjutan yang dipaparkan oleh *World Conservation Union* yaitu:

---

<sup>19</sup>US Department of Commerce, “Sustainable Tourism Concepts”, National Marine Sanctuaries hal. 3

<sup>20</sup> US Department of Commerce, hal. 3

*“Sustainable tourism is environmentally responsible travel and visitation to natural areas, in order to enjoy and appreciate nature (and any accompanying cultural features, both past and present) in a way that promotes conservation, has a low visitor impact, and provides for beneficially active socio-economic involvement of local peoples.”<sup>21</sup>*

Pariwisata telah menjadi kegiatan ekonomi penting di dalam dan di sekitar kawasan perlindungan laut dan kawasan lindung lainnya di seluruh dunia. Program pariwisata berkelanjutan yang terencana dengan baik memberikan peluang bagi pengunjung untuk memasuki area alami dan komunitas manusia, serta belajar tentang pentingnya konservasi laut dan budaya lokal. Selain itu, kegiatan pariwisata berkelanjutan dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan sangat menjanjikan sebagai mekanisme utama bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan manfaat dari sumber daya lingkungan dan keanekaragaman hayati kawasan perlindungan laut, sehingga mereka dapat termotivasi untuk melestarikan sumber daya tersebut.<sup>22</sup>

Pariwisata berkelanjutan memiliki tiga komponen utama, yang disebut sebagai “*triple bottom line*”, yaitu:<sup>23</sup>

1. *Environmentally* atau secara lingkungan, kegiatan tersebut berdampak rendah terhadap sumber daya alam, khususnya di kawasan lindung. Ini bertujuan untuk meminimalkan kerusakan pada lingkungan (flora, fauna, habitat, air, sumber daya kehidupan laut, penggunaan energi, kontaminasi, dll). Dan idealnya mencoba member manfaat bagi lingkungan.
2. *Socially and culturally* atau secara sosial dan budaya, kegiatan tersebut tidak merusak struktur sosial atau budaya masyarakat di komunitas yang

---

<sup>21</sup> US Department of Commerce, hal. 4

<sup>22</sup> US Department of Commerce, hal. 4

<sup>23</sup> US Department of Commerce, hal. 4

menjadi tempat pariwisata. Sebaliknya, kegiatan pariwisata tersebut harus menghormati budaya dan tradisi lokal. Komponen ini melibatkan para pemangku kepentingan (individu, masyarakat, *operator tour*, lembaga pemerintah) dalam semua fase perencanaan, pengembangan, dan pemantauan, dan mengedukasi para pemangku kepentingan tentang peran mereka.

3. *Economically* atau secara ekonomi, pariwisata berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan dan merata untuk masyarakat lokal dan sebanyak mungkin pemangku kepentingan lainnya.

Usaha pariwisata yang mengetengahkan ketiga prinsip ini akan “berhasil dengan berbuat baik”. Maksudnya yaitu dalam menjalankan bisnis pariwisata yang sedemikian rupa ini, mereka yang terlibat tidak akan merusak sumber daya alam, budaya, atau ekonomi, tetapi lebih pada mendorong apresiasi terhadap sumberdaya yang sangat bergantung pada pariwisata. Bisnis yang dijalankan dengan tiga prinsip ini dapat meningkatkan konservasi sumber daya alam, membawa apresiasi nilai-nilai budaya, membawa pendapatan kemasyarakat, dan menjadi menguntungkan.<sup>24</sup>

Adapun ciri-ciri dari pariwisata berkelanjutan yaitu sebagai berikut: (1) Direncanakan dengan tiga tujuan: laba, lingkungan, dan masyarakat, (2) Biasanya direncanakan terlebih dahulu dengan keterlibatan semua pemangku kepentingan, (3) Berorientasi lokal, (4) Terkendali secara lokal, setidaknya sebagian, (5) Fokus pada pengalaman pendidikan, (6) Konservasi sumber daya alam menjadi prioritas,

---

<sup>24</sup> US Department of Commerce, hal. 5

(7) Penghargaan untuk budaya local sebagai prioritas, (8) Lebih banyak pendapatan tetap dengan masyarakat lokal dan kawasan perlindungan laut.<sup>25</sup>

Dari pemaparan tersebut, pariwisata konvensional belum tentu direncanakan untuk meningkatkan konservasi atau pendidikan, tidak menguntungkan masyarakat setempat, dan dapat dengan cepat merusak lingkungan yang rapuh, atau secara tak terduga mengubah sumberdaya dan budaya yang menjadi sandarannya. Sebaliknya, pariwisata berkelanjutan sengaja direncanakan sejak awal untuk member manfaat bagi penduduk setempat, menghormati budaya lokal, melestarikan sumber daya alam, dan mendidik baik wisatawan maupun penduduk setempat. Pariwisata berkelanjutan dapat menghasilkan keuntungan yang sama dengan pariwisata konvensional, tetapi lebih banyak keuntungan tetap bersama masyarakat setempat, dan sumber daya alam dan budaya daerah tersebut dapat dilindungi. Dalam banyak kasus, praktik pariwisata konvensional di masa lalu telah menjadi ancaman utama bagi konservasi laut karena kurangnya control manajemen dan mekanisme perencanaan yang efektif. Di sisi lain, pariwisata berkelanjutan berupaya meminimalkan dampak negatif pariwisata, dengan berkontribusi pada konservasi dan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial.<sup>26</sup>

Tiga komponen utama dan ciri-ciri dari pariwisata berkelanjutan diatas akan menjadi acuan bagi penulis dalam menggambarkan dan menganalisa strategi yang dilakukan Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020.

---

<sup>25</sup> US Department of Commerce, hal. 5

<sup>26</sup> US Department of Commerce, hal. 5

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif berkenaan dengan data yang terdiri dari kata-kata atau lebih bersifat naratif dan bukan angka.<sup>27</sup> Penulis menggunakan pendekatan ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang detail mengenai fokus utama dalam kajian penelitian yaitu Strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020.

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yang mengacu pada pendeskripsian strategi yang dilakukan Myanmar dalam rangka mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*. Penulis akan menginterpretasikan data-data yang didapat dari hasil pencarian di berbagai macam sumber seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah, laporan resmi pemerintah dan lembaga terkait, serta situs yang relevan dengan pembahasan penelitian ini sehingga menghasilkan argumen atau tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 1.8.2 Batas Penelitian

Penulis memberikan batasan pada obyek yang diteliti yaitu pada strategi yang dilakukan Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020. Rentang waktu yang penulis gunakan dalam menganalisis strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan adalah dari tahun 2013 hingga 2020, dimana pada rentang tahun tersebut mulai dijalankan berbagai program strategis, proyek prioritas, dan rencana aksi jangka panjang terkait sektor pariwisata di Myanmar melalui *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*.

---

<sup>27</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif", Bandung: Alfabeta (2017), hal. 3

### 1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis merupakan unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan dan diteliti dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah Pemerintah Myanmar, sedangkan unit ekplanasinya adalah Master Plan 2013-2020 dan tingkat analisisnya berada di level sistem internasional karena disini terdapat interaksi antara Myanmar dengan pihak asing seperti lembaga di kawasan (ASEAN), negara dan pemerintah lain (Pemerintah Norwegia), NGO, dan sebagainya dalam mengembangkan *Myanmar Tourism Master Plan*.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research* atau studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari sumber pustaka yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, literatur, dokumen resmi, laporan, dan bacaan lain yang dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan sekumpulan data yang akurat dan bermanfaat serta erat hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian. Data yang dicari berdasarkan kata kunci penelitian yaitu Myanmar dan Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020.

Adapun data yang akan dikumpulkan adalah laporan resmi dari Pemerintah Norwegia, laporan resmi dari Asian Development Bank (ADB), dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020* dan strategi yang dijalankan Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020.

### 1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Pada penulisan ini, pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data yang telah diseleksi sehingga relevan terhadap isu penelitian dan tercapainya tujuan dari penelitian. Data-data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, laporan dan dokumen resmi tersebut dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan observasi. Data-data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis dengan cara menetapkan, menjabarkan, dan merangkai alur sebab-akibat dengan memilah dan memilih data yang terpenting dan sesuai dengan penelitian. Kemudian data dan fakta yang ada dicocokkan dan dianalisis dengan konsep yang telah ditentukan, yaitu konsep *Sustainable Tourism* yang memiliki komponen “*triple bottom line*”, diantaranya *environmentally*, *socially and culturally*, dan *economically* sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>28</sup>

## 1.9 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II SEKTOR PARIWISATA DI MYANMAR

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai sektor pariwisata di Myanmar termasuk gambaran latar belakang masuknya pariwisata di Myanmar, pengaruh globalisasi terhadap pariwisata di Myanmar, jenis-jenis pariwisata di

---

<sup>28</sup>Barbara B. Kawulich, “*Data Analysis Techniques in Qualitative Research*,” *Journal of Research in Education*, Vol. 14, No. 1 (2004), hal. 97

Myanmar, kebijakan pariwisata di Myanmar dan dampak ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata Myanmar.

### **BAB III MYANMAR TOURISM MASTER PLAN**

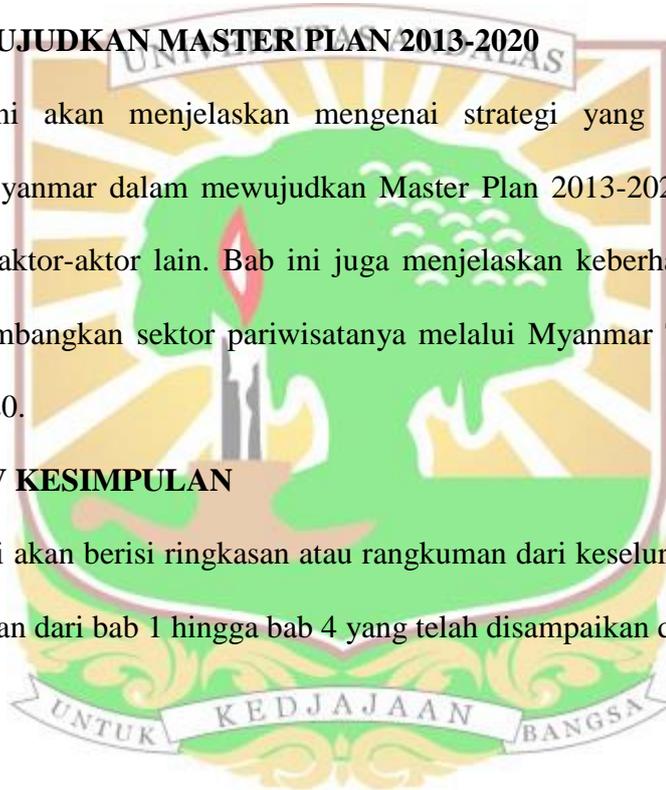
Bab ini akan menjelaskan gambaran umum Master Plan yang dicanangkan di Myanmar, Master Plan jangka pendek (Master Plan 2013-2015), dan hambatan yang dihadapi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan.

### **BAB IV STRATEGI PEMERINTAH MYANMAR DALAM MEWUJUDKAN MASTER PLAN 2013-2020**

Bab ini akan menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020 melalui kerja sama dengan aktor-aktor lain. Bab ini juga menjelaskan keberhasilan Myanmar dalam mengembangkan sektor pariwisatanya melalui Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini akan berisi ringkasan atau rangkuman dari keseluruhan penjelasan dan pembahasan dari bab 1 hingga bab 4 yang telah disampaikan diatas.



## BAB II

### SEKTOR PARIWISATA DI MYANMAR

Bab ini menjelaskan mengenai sektor pariwisata di Myanmar termasuk gambaran latar belakang masuknya pariwisata di Myanmar, pengaruh globalisasi terhadap pariwisata di Myanmar, jenis-jenis pariwisata di Myanmar, kebijakan pariwisata di Myanmar dan dampak ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata Myanmar. Berbagai poin tersebut penting dijelaskan untuk mengetahui awal mula hingga berkembangnya pariwisata di Myanmar.

#### 2.1 Latar Belakang Pariwisata di Myanmar

Myanmar adalah negara yang indah dengan banyak hal untuk ditawarkan pada para pelancong yang mencari tujuan eksotis. Myanmar memiliki pantai yang bersih, kelompok etnis yang menarik, orang-orang yang hangat dan ramah, pulau-pulau yang sepi, beragam kuil emas, kekayaan arsitektur kolonial yang runtuh tetapi masih magisterial, situs budaya yang masih belum ternodai oleh pembangunan, dan banyak hal unik dan tidak biasa lainnya. Negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Budha ini memiliki sejarah pariwisata yang tidak berkembang. Meskipun memiliki beragam keindahan dan peninggalan yang telah bertahan selama hampir satu milenium, negara ini mendapat kurang dari 750.000 wisatawan per tahun.<sup>29</sup>

Potensi wisata yang tetap tidak berkembang ini dikarenakan infrastruktur yang lemah dan citra internasional Myanmar yang telah dirusak oleh pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi dan penindasan politik dari kaum petinggi

---

<sup>29</sup>Jeffrey Hays, "Tourism in Myanmar", Facts and Details (2014) diakses melalui [http://factsanddetails.com/southeast-asia/Myanmar/sub5\\_5g/entry-3131.html](http://factsanddetails.com/southeast-asia/Myanmar/sub5_5g/entry-3131.html) pada tanggal 1 April 2020.

negara.<sup>30</sup> Penghancuran properti sipil, pemerkosaan, penyiksaan, dan eksekusi singkat warga sipil selama serangan militer Burma dilaporkan secara luas pada tahun 1991, seperti tahun-tahun sebelumnya. Tentara Burma juga memaksa wajib militer etnis minoritas untuk membawa pasokan militer selama kampanye militer. Banyak dari porter ini mati karena penganiayaan, kekurangan makanan dan air yang memadai, dan digunakan sebagai “manusia penyapu ranjau”. Paling tidak 100.000 orang diperkirakan mengungsi secara internal karena pertempuran yang sedang berlangsung di Negara Bagian Karen dan Kachin.<sup>31</sup>

Adapun sejarah pariwisata di Myanmar dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu: demokrasi parlementer (1948-1962), periode sosialis (1962-1988) dan pembukaan pasar pariwisata (sejak 1990). Selama periode demokrasi parlementer, kebijakan ekonomi Burma saat itu berorientasi pada kapitalisme. Meskipun jumlah wisatawan relatif rendah, beberapa agen perjalanan swasta dibuka. Layanan Informasi Turis kemudian disebut *Tourist Burma* diminta untuk memberi informasi dan memandu wisatawan. Pada saat itu, visa turis berlaku selama sebulan.<sup>32</sup>

Pada tahun 1962, setelah Kudeta Dewan Revolusi, validitas visa dikurangi menjadi 24 jam. Sesuai dengan Hukum Nasionalisasi Rezim Sosialis, *Tourist Burma* dan Hotel menjadi milik negara. Karena itu sektor pariwisata menyusut dengan sangat cepat, untuk melindungi nilai-nilai dan kebiasaan tradisional dari pengaruh asing, menurut pihak berwenang. Kemudian pada awal 1990-an,

---

<sup>30</sup>Travel Document System, “*History of Myanmar*”, diakses melalui <https://www.traveldocs.com/world-atlas/Myanmar-atlas152#History> pada tanggal 2 April 2020.

<sup>31</sup>UNHCR, “*Human Rights Watch World Report 1992 - Burma (Myanmar)*”, 2020 diakses melalui <https://www.refworld.org/docid/467fca4ec.html> pada tanggal 2 April 2020.

<sup>32</sup> Aung Kyaw Oo, “*BIMSTEC-Japan Cooperation in Tourism Development: Myanmar Perspective*”, Centre for Studies in International Relations and Development (2008), hal. 16

pemerintah militer baru yang tiba berkuasa dengan kudeta, memutuskan untuk memilih strategi yang berbeda dari mantan diktator dalam membuka pasar untuk investasi asing. Junta kemudian memutuskan untuk menjadikan pengembangan pariwisata sebagai salah satu prioritas ekonominya.<sup>33</sup>

Pada 1992 Kementerian Pariwisata dan Hotel dibentuk dan selama periode inilah pembangunan infrastruktur terkait pariwisata dimulai. Namun, baru pada tahun 1996, dengan peluncuran “*Visit Myanmar Year 1996*”, junta secara resmi membuka pintu bagi para wisatawan. Sejak 1992 itulah, Pemerintah Myanmar telah mendorong pariwisata. Untuk meningkatkan industri pariwisata, pemerintah Myanmar yang baru pun membuat “penyesuaian langsung” terhadap sektor pariwisata seperti melakukan kampanye promosi pariwisata, membuat peraturan visa yang lebih longgar dan meniru contoh destinasi liburan yang sukses seperti Thailand.<sup>34</sup>

Kampanye promosi ini terletak pada dua tujuan utama.<sup>35</sup>

1. Kebutuhan ekonomi: Pariwisata telah memungkinkan junta mengakumulasi mata uang asing (terutama diperlukan untuk pasokan senjata, dibutuhkan oleh semua kediktatoran militer agar tetap berkuasa) dan pencucian uang dari perdagangan obat-obatan dengan mendaur ulangnya menjadi sektor ekonomi legal.
2. Untuk mendapatkan kembali prestise: setelah pembatalan hasil pemilu 1990, dimenangkan oleh oposisi demokratik dan pemeliharaan rumah tahanan dari penerima Hadiah Nobel Perdamaian Aung San Suu Kyi, para

---

<sup>33</sup> Aung Kyaw Oo, hal. 16

<sup>34</sup> Aung Kyaw Oo, hal. 17

<sup>35</sup> Info Birmanie, “*Report on Tourism in Burma*”, Paris (Maret 2011), hal. 3

jenderal ingin menunjukkan kepada masyarakat internasional wajah lain dari Myanmar, melalui perjalanan yang telah ditentukan secara ketat oleh pemerintah, dengan demikian pemerintah dapat menyembunyikan keadaan politik dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi.

Pada awal tahun 2000, persyaratan masuk untuk wisatawan mulai dilonggarkan dan validitas visa diperpanjang, dengan tujuan memfasilitasi masuknya wisatawan ke tanah Myanmar sebanyak mungkin. Pada tahun 2004, otoritas Myanmar memperkenalkan visa elektronik dan pada Mei 2010 visa turis telah tersedia di bandara Yangon dan Mandalay dengan harga US \$ 30 dan berlaku selama 28 hari.<sup>36</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, Myanmar muncul sebagai negara tujuan wisata yang dicari-cari oleh para wisatawan. Sejak Negara Seribu Pagoda ini membuka pintunya melalui reformasi politik pada tahun 2011, banyak wisatawan yang tertarik pada beragam budaya yang kaya, bentang alam yang indah dan situs warisan yang dimilikinya.<sup>37</sup> Pengembangan pariwisata pun dianggap sebagai prioritas di Myanmar. Pemerintah Myanmar telah memahami pentingnya sektor ini dan melihat pariwisata sebagai salah satu motor utama ekonomi di tahun-tahun mendatang.

---

<sup>36</sup>Margie T Logarta, "Myanmar's issues visas on arrival", Business Traveller (2010) diakses melalui <https://www.businessstraveller.com/news/2010/05/05/myanmar-issues-visas-on-arrival/> pada tanggal 10 April 2020

<sup>37</sup>Oxford Business Group, "Myanmar attracts growing number of tourists", Tourism (2019) diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/be-enchanted-heritage-beauty-and-improved-regulations-attract-new-crop-domestic-and-regional>

## 2.2 Jenis Pariwisata di Myanmar

### 2.2.1 *Archaeological Tourism*

Pariwisata arkeologi atau diberi label “*archaeotourism*” adalah bentuk alternatif dari wisata budaya, yang bertujuan untuk mempromosikan sumber daya arkeologi dan pelestarian situs-situs bersejarah. Kekuatan pendorong dibalik pariwisata arkeologi adalah adanya hasrat seseorang untuk melihat masa lalu dan minat untuk belajar tentang budaya kuno atau sejarah yang mendiami daerah tersebut. “*Archaeotourist*” biasanya juga tertarik pada tempat yang eksotis dan sulit diakses karena ingin mengalami pengalaman yang unik. Wisata arkeologi meningkatkan kesadaran wisatawan mengenai warisan budaya yang ada di suatu daerah dan mendorong lebih banyak orang untuk mengunjungi situs arkeologi dan tempat bersejarah.<sup>38</sup>

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam wisata arkeologi yaitu seperti melakukan kunjungan ke situs arkeologi, museum, festival, teater, tempat bersjarah, dan tempat lainnya. Meskipun pariwisata arkeologi bukanlah hal yang baru, skala dan cakupannya sudah tumbuh secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir. Ratusan ribu wisatawan sekarang mengunjungi situs arkeologi setiap tahun dan pariwisata arkeologi telah menjadi bisnis yang menguntungkan. Banyak lembaga internasional dan pemerintah negara di dunia yang sudah mulai merenungkan kegiatan alternatif yang layak dilakukan untuk pembangunan ekonomi-sosial yang berkelanjutan.<sup>39</sup>

Myanmar sendiri juga telah mulai mengembangkan pariwisata arkeologi ini. Salah satu situs pariwisata arkeologi yang ada di Myanmar yaitu Bagan.

---

<sup>38</sup>Archaeological Institute of America, “*A Guide to Best Practices for Archaeological Tourism*”, hal. 3

<sup>39</sup> Archaeological Institute of America, hal. 3

Terletak di Myanmar Tengah, Bagan adalah salah satu situs arkeologi terbesar di dunia. Pada umumnya, Bagan disebut sebagai lautan kuil oleh orang-orang di seluruh dunia. Ini dikarenakan kota bersejarah yang menakjubkan ini menampung lebih dari 10.000 kuil Budha, pagoda, dan biara.<sup>40</sup> Saat ini, hanya sekitar 2.200 kuil dan pagoda yang masih bertahan dan dipelihara dengan cermat oleh pemerintah. Kuil-kuil itu adalah bagian dari Zona Arkeologi Bagan. Dari 2.200 situs, hanya beberapa yang dikunjungi secara teratur.

### 2.2.2 *Culture Heritage Tourism*

Pariwisata warisan budaya melibatkan tempat-tempat kunjungan yang penting bagi identitas budaya masa lalu atau masa kini dari sekelompok orang tertentu. Warisan budaya mencakup apa yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu yang membuat mereka berbeda dari yang lain. Wisata warisan budaya memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengalami budaya orang lain secara mendalam, baik dengan mengunjungi tempat-tempat wisata bersejarah atau yang relevan dengan budaya di suatu tempat atau dengan berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Wisatawan yang tertarik pada warisan budaya umumnya ingin belajar sesuatu tentang kepercayaan dan praktiknya, mengenai perjuangan dan keberhasilan yang membentuk identitas bersama suatu masyarakat.<sup>41</sup>

Salah satu situs pariwisata warisan budaya di Myanmar terletak di Mandalay, kota terbesar kedua di Myanmar, yang didirikan pada tahun 1857. Mandalay yang terlihat hari ini adalah pusat budaya yang berkembang di Myanmar dan salah satu situs keagamaan terbaik di negara itu yang menampung sekitar 700 pagoda Budha yang menampilkan bangunan batu, seni dan kerajinan

<sup>40</sup>Ministry of Hotels and Tourism, “*Top Destination: Bagan*”, 2020 diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/bagan/> pada tanggal 9 April 2020

<sup>41</sup>Bob McNulty, “*Cultural Heritage Tourism*”, Americans for the Arts (2014), hal. 6-7

tradisional, serta arsitektur yang menakjubkan. Mandalay adalah *landmark* bersejarah terkaya setelah Bagan dan sekarang menjadi pusat komersial, pendidikan dan kesehatan utama Myanmar. Selain itu, Mandalay telah menempati peringkat kelima dalam daftar Jaringan Kota Cerdas ASEAN.<sup>42</sup>

Selain Mandalay, Yangon juga merupakan salah satu kota warisan budaya di Myanmar. Dulunya dikenal sebagai Rangoon, Yangon adalah kota bersejarah dan salah satu kota paling terkenal di negara ini. Hingga pertengahan 1990-an, Yangon sebagian besar memiliki suasana tradisional. Ketika orang-orang mulai bergerak masuk dan mendatangi Yangon, perluasan kota pun mulai dilakukan. Kota ini berkembang pesat ke arah utara di mana Bandara Internasional Yangon sekarang berada.<sup>43</sup>

Meskipun telah menjadi kota yang sibuk, kunjungan ke kota Yangon masih dapat dinikmati dengan mengunjungi bangunan-bangunan kolonial yang menghiasi pemandangan di pusat kota Yangon. Bangunan-bangunan ini dirawat dengan baik untuk memastikan bahwa penduduk dan pemerintah melestarikan sejarah negaranya. Selain itu, juga ada Pagoda Shwedagon yang berlapiskan emas dan museum yang kaya akan sejarah Yangon. Banyak penduduk lokal yang berkeliparan dengan masker wajah yang disebut Thanaka, yaitu zat organik yang melindungi kulit dari sinar matahari. Budaya tersebut sudah terjadi sejak dulu dan wisatawan dipersilahkan untuk mencoba hal-hal baru yang mereka temui di Yangon.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Ministry of Hotels and Tourism, “*Top Destination: Mandalay*”, 2020 diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/mandalay/> pada tanggal 9 April 2020

<sup>43</sup>Ministry of Hotels and Tourism, “*Top Destination: Yangon*”, 2020 diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/yangon/> pada tanggal 9 April 2020

<sup>44</sup>Ministry of Hotels and Tourism, “*Top Destination: Yangon*”, 2020 diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/yangon/> pada tanggal 9 April 2020

### 2.2.3 Ecotourism

Myanmar terletak di Asia Tenggara dengan total luas tanah 261.228 mil persegi (677.000 km persegi). Tanah ini sangat kaya dengan keanekaragaman spesies, dan berbagai sumber daya alam sehingga merupakan surga yang sangat indah untuk ekowisata di Myanmar. Ekosistem nasional dianggap sebagai salah satu reservoir biologis di Asia. Hutan Myanmar adalah habitat lebih dari 7.000 tanaman dan lebih dari 1.000 spesies endemik. Selain itu, ia juga menyediakan tempat berlindung bagi 1.000 spesies burung, 300 mamalia, dan 350 reptil. Karena itu, Kementerian Kehutanan bertanggung jawab untuk melindungi dan memelihara hutan-hutan ini. Konsep umum ekowisata adalah membatasi jumlah pengunjung dalam daya dukung situs ekowisata.<sup>45</sup>

Adapun situs ekowisata terbaik di Myanmar, yaitu:<sup>46</sup>

1. Taman Kandawgyi Nasional

Taman Kandawgyi Nasional yang memiliki luas total sekitar 344,81 hektar ini didirikan pada tahun 1915. Taman ini berfungsi sebagai pusat rekreasi untuk umum dan sebagai situs ekowisata bagi para wisatawan.

2. Suaka Margasatwa Lahan Basah Moeyingyi

Suaka ini terletak di Kotapraja Waw, Divisi Bago dengan luas total 40 mil persegi. Didirikan pada tahun 1986, suaka ini bertujuan untuk melestarikan burung air yang bermigrasi serta habitatnya, melakukan penelitian ilmiah tentang burung air, dan mengorganisir program penyuluhan untuk mendidik masyarakat

---

<sup>45</sup>Go Myanmar Tours, “*Ecotourism in Myanmar*”, (2020) diakses melalui <https://www.gomyanmartours.com/ecotourism-myanmar/> pada tanggal 9 April 2020

<sup>46</sup>Go Myanmar Tours, “*Ecotourism in Myanmar*”, (2020) diakses melalui <https://www.gomyanmartours.com/ecotourism-myanmar/> pada tanggal 9 April 2020

tentang pentingnya ekosistem lahan basah dan partisipasi publik dalam kegiatan konservasi lahan basah.

### 3. Suaka Margasatwa Shweseztaw

Shweseztaw Wildlife Sanctuary terletak di Kota Minbu, Setote-taya, Saku dan Ngapeh dari Divisi Magwe. Didirikan pada tahun 1940, dengan luas 213,4 mil persegi. Tempat perlindungan ini adalah untuk melestarikan rusa Myanmar dan zona kering.

### 4. Taman Nasional Khakaborazi

Taman Nasional ini memiliki area seluas 1.472 mil persegi. Taman ini berfungsi untuk melestarikan hutan alam dan satwa liar di bagian utara Myanmar, untuk membangun dan memelihara taman nasional yang berkualitas tinggi dan memiliki standar kebijakan konservasi lingkungan yang modern, melestarikan daerah aliran sungai di daerah asal Sungai Ayeyarwady, serta melakukan kegiatan pembangunan untuk Wilayah Pergunungan Himalaya bekerja sama dengan organisasi internasional.

### 5. Danau Inle

Danau Inle adalah danau terbesar kedua di Myanmar dan terletak di jantung negara. Danau ini dikelilingi oleh pegunungan di semua sisi yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan. Daerah ini kaya akan ratusan flora dan fauna serta beberapa spesies paling langka yang dilindungi dan dirawat dengan baik. Danau ini adalah rumah bagi beberapa suku etnis Myanmar yang mengikuti tradisi dan budaya yang terpelihara dengan baik. Wisatawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat dan mempelajari

beberapa cara tradisional mereka dalam menanam, memancing, memasak, dan membuat kerajinan tangan.<sup>47</sup>

#### **2.2.4 Pilgrimage Tourism**

Dalam agama dan spiritualitas, *pilgrimage* atau ziarah adalah perjalanan panjang atau pencarian makna moral yang besar. Terkadang, ziarah diartikan sebagai perjalanan ke tempat suci atau tempat penting bagi keyakinan seseorang. Anggota dari setiap agama besar berpartisipasi dalam ziarah. Seseorang yang melakukan perjalanan semacam itu disebut peziarah. Wisata ziarah adalah jenis pariwisata yang sepenuhnya memotivasi wisatawan untuk mencapai sikap dan praktik yang berdasar pada agama.<sup>48</sup>

Wisata Ziarah telah muncul sebagai instrumen untuk penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan manusia yang berkelanjutan. Wisata Ziarah mempromosikan pemahaman internasional dan memberikan dukungan pada kerajinan tangan lokal dan kegiatan budaya. Ini adalah segmen penting dari ekonomi negara, terutama dalam hal kontribusinya terhadap pendapatan valuta asing, penghasilan tambahan dan penciptaan peluang kerja.

Di Myanmar, Pagoda Kyaik Hti Yoe yang juga dikenal sebagai Batu Emas merupakan situs ziarah Budhis yang terkenal di Mon State. Ini adalah pagoda indah yang terletak di atas batu. Dikenal sebagai Golden Rock, pagoda ini dibangun sejak dulu, pada tahun 574 sebelum Masehi. Pagoda itu disebut 'Kyaik

---

<sup>47</sup>Ministry of Hotels and Tourism, “*Top Destination: Inle Lake*”, 2020 diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/inle-lake/> pada tanggal 9 April 2020

<sup>48</sup>“*Tourism: Concept and Types of Tourism*”, hal. 14

Htee Yo' yang berarti “pagoda yang dibawa di atas kepala pertapa”. Ini adalah salah satu situs keagamaan yang paling dihormati di Myanmar.<sup>49</sup>

Pagoda ini dibangun di atas batu berbentuk telur yang sangat besar, yang terletak di ujung batu. Karena pagoda ditempatkan di puncak batu, ia dipisahkan dari gunung karena jurang yang memisahkan kedua tempat. Sebuah jembatan menghubungkan dua lokasi ini. Bagi banyak pengunjung, batu (berdiri setinggi 7,6 meter) dan pagoda berlapis emas yang berada di atasnya (tingginya sendiri 7,3 meter), yang dikatakan menutupi rambut Sang Buddha, adalah daya tarik utama, tetapi alasan lain untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat panorama 360 derajat dari pegunungan Mon State.<sup>50</sup>

### **2.3 Perubahan Industri Pariwisata Myanmar Sebelum dan Setelah Liberalisasi**

Pariwisata telah menjadi sektor pertumbuhan dalam perekonomian nasional setelah liberalisasi kebijakan di bawah ekonomi yang berorientasi pada pasar. Industri pariwisata secara sistematis dan kokoh didirikan pada tahun 1992 dengan pembentukan Kementerian Hotel dan Pariwisata yang bertanggung jawab atas perumusan kebijakan dan implementasi rencana aksi. Staf pengarah utama di bawah Kementerian adalah Direktorat Hotel dan Pariwisata yang fungsi utamanya bergerak di bagian perencanaan, promosi, pemasaran dan penelitian, investasi di bidang pariwisata, fasilitasi dan regulasi sektor swasta.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Myanmar Insider, “*Kyite Htee Yoe Pagoda*”, 2015 diakses melalui <https://www.myanmarinsider.com/%EF%BF%BCKyite-htee-yoe-pagoda/> pada tanggal 10 April 2020.

<sup>50</sup> Ministry of Hotels and Tourism, “*Kyaik Hti Yoe Pagoda*”, 2020 diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/highlights/kyaik-hti-yoe-pagoda/> pada tanggal 10 April 2020.

<sup>51</sup>Myanmar Consulate, “*Tourism Development in Myanmar*”, diakses melalui [http://myanmar.e-consulate.org/Myanmar/Myanmar\\_tourism01.html](http://myanmar.e-consulate.org/Myanmar/Myanmar_tourism01.html) pada 18 April 2020.

*Myanmar Hotels and Tourism Services* (MHTS) adalah perusahaan komersial yang mengelola hotel milik negara, operasi tour (*Myanmar Travel & Tours*), Toko Bebas Pajak dan bisnis minuman lokal. Di tingkat nasional, Komite Manajemen Pengembangan Pariwisata telah dibentuk dan terdapat 12 Sub-Komite untuk berbagai tugas. Komite tingkat tinggi ini mencerminkan komitmen Pemerintah terhadap pengembangan pariwisata sebagai sektor ekonomi yang potensial. Ada banyak kegiatan yang terkait dengan pengembangan ini, seperti penambahan pembangunan bandara, peningkatan jumlah pesawat komersial yang digunakan, semakin banyak bus wisata, dan pembangunan hotel, kantor, restoran, dan pusat perbelanjaan.<sup>52</sup>

Pariwisata di Myanmar telah melalui transformasi besar sejak negara ini membuka pintunya ke seluruh dunia dengan kehadiran demokratisasi pada tahun 2011. Selama tahun 2010, satu tahun sebelum demokratisasi, hanya ada 800.000 turis asing. Jumlah ini meningkat empat kali lipat menjadi lebih dari 3,4 juta pada tahun 2017. Berdasarkan negara dan wilayah, Thailand dan Cina adalah negara asal para wisatawan asing yang terbanyak mengunjungi Myanmar melalui jalur udara, masing-masing mencapai 20,1% dan 15,6%.<sup>53</sup>

Peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Myanmar dapat dikaitkan dengan alasan-alasan berikut: (1) beralih ke kebijakan pintu terbuka memudahkan orang asing untuk berkunjung, (2) banyak perusahaan dan perorangan yang mulai mengambil keuntungan dari peluang bisnis yang disediakan oleh kebijakan baru, (3) banyaknya minat orang asing untuk melakukan perjalanan ke Myanmar karena telah terisolasi begitu lama, dan

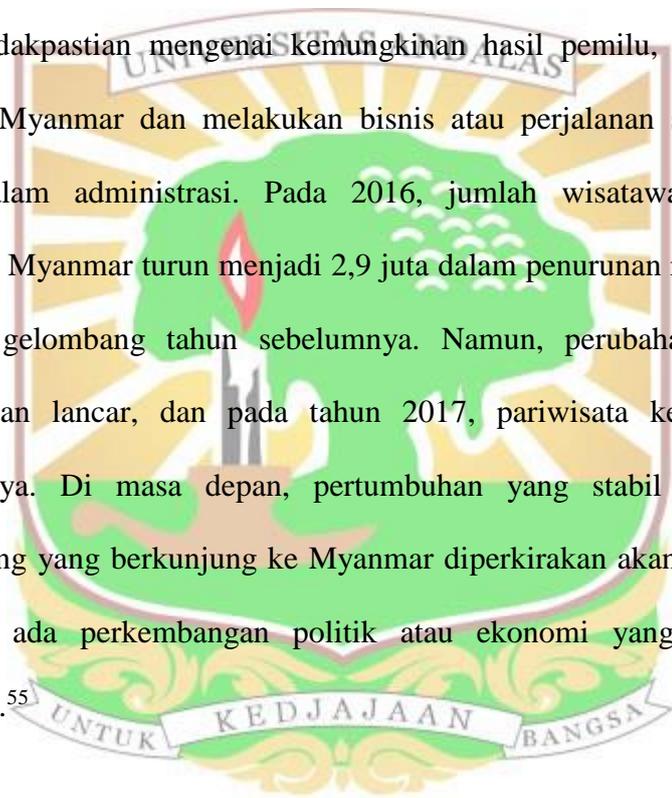
---

<sup>52</sup> Yangon Stock Exchange, “*Myanmar Tourism Sector*”, (2018), hal. 1

<sup>53</sup> Yangon Stock Exchange, hal. 2

merupakan negara yang tidak dikenal dalam sirkuit tour, dan (4) daerah yang terlarang bagi orang asing selama masa rezim militer menjadi terbuka bagi pengunjung.<sup>54</sup>

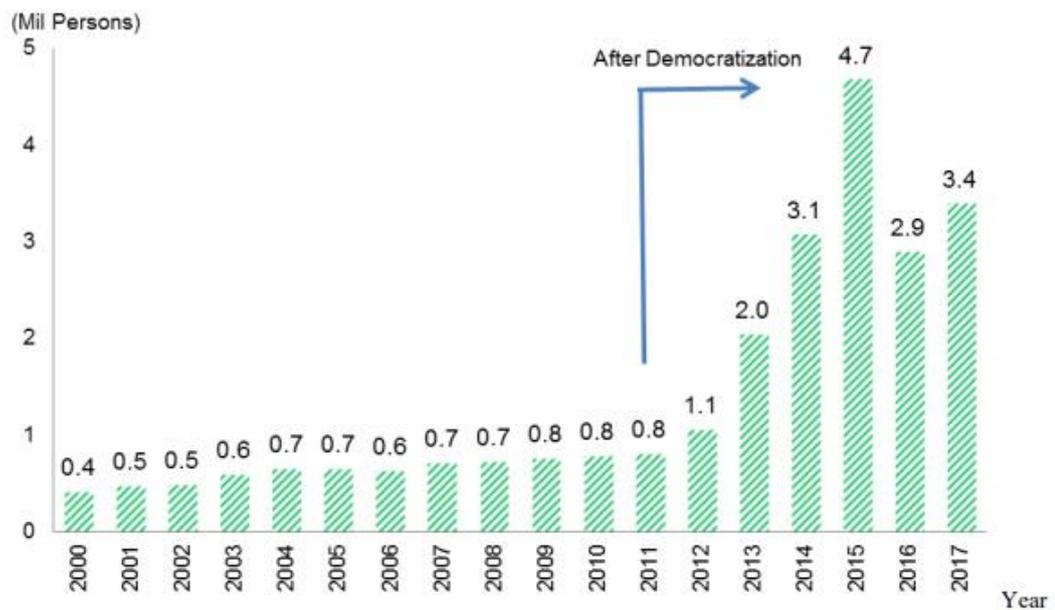
Pada 2015, jumlah wisatawan yang berkunjung tumbuh secara dramatis menjadi 4,7 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya ketika mencapai 3,1 juta. Salah satu alasan yang menyebabkan tingginya angka kunjungan ini adalah pemilihan umum yang berlangsung pada bulan November 2015. Karena ada beberapa ketidakpastian mengenai kemungkinan hasil pemilu, wisatawan pun mengunjungi Myanmar dan melakukan bisnis atau perjalanan sebelum terjadi perubahan dalam administrasi. Pada 2016, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Myanmar turun menjadi 2,9 juta dalam penurunan reaksioner yang jelas setelah gelombang tahun sebelumnya. Namun, perubahan administrasi berjalan dengan lancar, dan pada tahun 2017, pariwisata kembali ke tren pertumbuhannya. Di masa depan, pertumbuhan yang stabil dalam jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Myanmar diperkirakan akan terus berlanjut selama tidak ada perkembangan politik atau ekonomi yang menyebabkan ketidakpastian.<sup>55</sup>



---

<sup>54</sup> Yangon Stock Exchange, hal. 2

<sup>55</sup> Yangon Stock Exchange, hal. 2



**Gambar 1. 1 Grafik Perubahan Jumlah Turis Asing yang Mengunjungi Myanmar**

Ketika jumlah wisatawan asing meningkat, begitu juga dengan peluang bisnis di Myanmar. Tentunya hal ini memiliki efek positif pada perekonomian Myanmar. Dalam membandingkan data dari tahun 2011 dan 2017, terlihat bahwa jumlah agen perjalanan mengalami pertumbuhan besar dari 759 perusahaan menjadi total 3.050 perusahaan yang beroperasi. Sementara itu, jumlah pemandu wisata juga meningkat lebih dari dua kali lipat yaitu dari 3.160 orang menjadi 7.820 orang, dan jumlah hotel meningkat dari 731 menjadi 1.590. Selain itu, total pengeluaran domestik wisatawan asing juga tumbuh secara drastis, yaitu meningkat 6 kali lipat dari 320 juta dolar (0,5% dari PDB) menjadi 1 miliar 970 juta dolar (2,9% dari PDB). Dapat disimpulkan bahwa hotel dan fasilitas terkait pariwisata lainnya telah menarik investasi asing langsung, yang tumbuh 3,8 kali dari 1,14 miliar dolar pada 2011 menjadi 4,37 miliar dolar pada 2017.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> Yangon Stock Exchange, hal. 9

Meskipun jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Myanmar terus bertambah, namun jumlah tersebut masih yang terkecil di antara negara-negara ASEAN lainnya. Myanmar diberkati dengan sejumlah besar tempat wisata, dan karenanya ada potensi pertumbuhan yang besar untuk industri pariwisata. Pemerintah Myanmar pun telah berupaya untuk meningkatkan infrastruktur keras dan lunak, sehingga wisatawan lebih nyaman untuk mengakses tempat wisata yang ada, yang dapat dimanfaatkan dalam mendorong pertumbuhan lebih lanjut dalam pariwisata.

Bertanggung jawab atas transisi ekonomi yang sebagian besar berada di sektor ekonomi primer, Pemerintah Myanmar lebih dari bersedia memprioritaskan pariwisata dalam agenda pembangunan nasional, terutama untuk memperoleh lebih banyak cadangan mata uang asing, untuk meningkatkan citra negara, dan untuk memberikan pekerjaan kepada penduduk. Sejumlah kebijakan khusus sektor pariwisata telah diluncurkan dalam beberapa tahun terakhir. Pada bulan Februari 2012 diadakan *responsible tourism week* di Nay Pyi Taw yang melibatkan 22 kementerian pemerintah serta organisasi sektor swasta dan para ahli. Setelah konsultasi ekstensif, didukung oleh *Hanns Seidel Foundation* (HSF), Kebijakan Pariwisata yang Bertanggung Jawab diterbitkan pada September 2012.<sup>57</sup>

Kebijakan tersebut diikuti oleh Rencana Induk Pariwisata Myanmar (2013-2020) pada Juni 2013, yang dilengkapi dengan bantuan teknis dari Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank*) dan dukungan finansial dari Norwegia, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sambil berupaya melindungi

---

<sup>57</sup> Ministry of Hotels and Tourism of the Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Responsible Tourism Policy*”, (2012).

budaya dan lingkungan Myanmar.<sup>58</sup> Master Plan telah menetapkan target tinggi yaitu 3,01 juta pengunjung internasional pada 2015 dan 7,48 juta pada 2020. Berdasarkan skenario pertumbuhan tinggi ini, penerimaan pariwisata diproyeksikan meningkat dari baseline \$ 534 juta pada 2012 menjadi \$ 10,18 miliar pada 2020, dengan jumlah pekerjaan terkait pariwisata yang sesuai naik dari 293.700 menjadi 1,49 juta.<sup>59</sup>

Untuk memastikan bahwa pertumbuhan ini dikelola secara bertanggung jawab, untuk kepentingan semua Rakyat Myanmar, Master Plan mencakup tiga puluh delapan proyek dengan biaya indikatif \$ 486,6 juta. Dua puluh satu dari proyek ini, dengan biaya indikatif \$ 215,6 juta, sangat penting untuk keberhasilan implementasi Master Plan. Selain itu, pada Mei 2013, Kebijakan Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata diluncurkan oleh Kementerian Hotel dan Pariwisata bekerja sama dengan Yayasan Hanns Seidel. Tujuan keseluruhan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata dengan menciptakan peluang bagi masyarakat lokal dan dengan demikian memperluas produk pariwisata dan menarik bagi pengunjung domestik dan internasional.<sup>60</sup>

Sebagai hasil dari kegiatan ini, sektor pariwisata Myanmar telah lebih banyak berkonsultasi, mengadopsi dan menerbitkan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan daripada sektor ekonomi lainnya.

---

<sup>58</sup> Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”, (2013), hal. 1

<sup>59</sup> Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”.

<sup>60</sup> Hanns Seidel Foundation, Myanmar, “*Policy on Community Involvement in Tourism*”, hal. 13

## 2.4 Dampak Ekonomi dari Sektor Pariwisata Myanmar

Pariwisata terus tumbuh di Myanmar, dengan jumlah keseluruhan kedatangan pengunjung meningkat. Menurut *Ministry of Hotel and Tourism* (MOHT), Myanmar menerima 3,44 juta pengunjung internasional pada tahun 2017, sebuah peningkatan sebesar 18% dibandingkan dengan 2016. Pada Oktober 2018 total jumlah kedatangan untuk tahun ini adalah 2,84 juta, sedikit meningkat jika dibandingkan dengan 2,81 juta yang tiba pada periode yang sama pada 2017. Namun, angka ini termasuk sejumlah besar pelancong yang menyeberang dari Cina dan Thailand untuk kunjungan belanja dan visa berjalan. Dalam hal kunjungan yang lebih lama, MOHT mencatat sekitar 1,24 juta pengunjung selama 10 bulan pertama tahun 2018, naik 1,4% tahun-ke-tahun (y-o-y).<sup>61</sup>

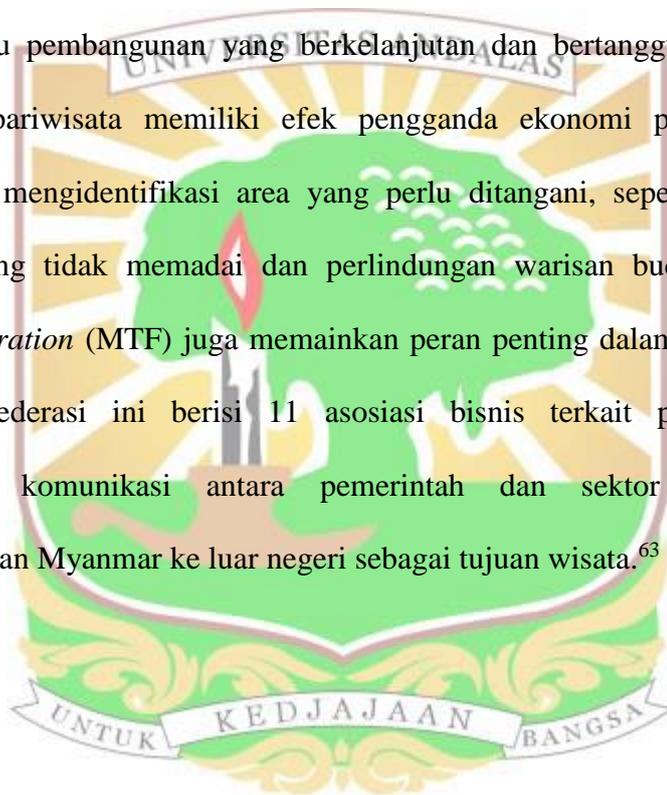
Menurut *World Travel & Tourism Council* (WTTC), pada 2017 kontribusi total perjalanan dan pariwisata bagi perekonomian Myanmar adalah \$ 4,9 miliar, atau 6,6% dari PDB. Kontribusi langsungnya terhadap PDB adalah 2,7%, yang diharapkan oleh WTTC akan tumbuh menjadi 2,9% pada tahun 2028. Mempertimbangkan dampak yang lebih luas dari investasi, rantai pasokan, dan pendapatan yang diinduksi, total kontribusi sektor ini diperkirakan akan meningkat 7% per tahun menjadi \$ 10,1 bn, atau 7% dari PDB, pada tahun 2028. Ada 570.000 orang yang bekerja di pekerjaan terkait pariwisata pada tahun 2017, yang merupakan 2,5% dari total lapangan kerja. Pada 2028 sektor ini diperkirakan

---

<sup>61</sup>Oxford Business Group, "Myanmar attracts growing number of tourists", Tourism (2019) diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/be-enchanted-heritage-beauty-and-improved-regulations-attract-new-crop-domestic-and-regional> pada tanggal 28 Maret 2020.

akan secara langsung menyumbang 914.000 pekerjaan, peningkatan rata-rata 4,6% per tahun selama dekade berikutnya.<sup>62</sup>

MOHT ditugaskan untuk mengawasi pengembangan sistematis industri pariwisata di Myanmar. Kebijakan struktural utama yang memandu pekerjaan mereka adalah Rencana Induk Pariwisata Myanmar 2013-2020. Kebijakan ini bertindak sebagai kerangka kerja menyeluruh untuk mengarahkan pengembangan dan implementasi kebijakan untuk industri, yang bertujuan untuk mengarahkan negara menuju pembangunan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, dan memastikan pariwisata memiliki efek pengganda ekonomi positif. Rencana tersebut juga mengidentifikasi area yang perlu ditangani, seperti infrastruktur pariwisata yang tidak memadai dan perlindungan warisan budaya. *Myanmar Tourism Federation* (MTF) juga memainkan peran penting dalam manajemen pariwisata. Federasi ini berisi 11 asosiasi bisnis terkait pariwisata yang memfasilitasi komunikasi antara pemerintah dan sektor swasta serta mempromosikan Myanmar ke luar negeri sebagai tujuan wisata.<sup>63</sup>



---

<sup>62</sup>Oxford Business Group, “Myanmar attracts growing number of tourists”, Tourism (2019) diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/be-enchanted-heritage-beauty-and-improved-regulations-attract-new-crop-domestic-and-regional> pada tanggal 28 Maret 2020.

<sup>63</sup>Oxford Business Group, “Myanmar attracts growing number of tourists”, Tourism (2019) diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/be-enchanted-heritage-beauty-and-improved-regulations-attract-new-crop-domestic-and-regional> pada tanggal 28 Maret 2020.

## BAB III

### MYANMAR TOURISM MASTER PLAN

Bab ini menjelaskan proses reformasi politik dan sosio-ekonomi yang dilakukan Pemerintah Myanmar dengan menerapkan beberapa kebijakan, salah satunya kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab (*Responsible Tourism*) yang menjadi pedoman dalam pengimplementasian Rencana Induk Pariwisata Myanmar (*Myanmar Tourism Master Plan*). Selain itu juga terdapat pemaparan mengenai program strategis, proyek prioritas, dan kegiatan dalam kerangka kerja *Myanmar Tourism Master Plan* jangka pendek dan jangka panjang serta tantangan yang dihadapi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan.

#### 3.1 Proses Reformasi Politik dan Sosio-ekonomi Myanmar

Pada tahun 2012, Myanmar yang dilabeli oleh pemerintah AS sebagai “*an outpost of tyranny*”, meluncurkan kampanye *branding* pariwisata yang terkoordinasi secara nasional untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade. Adapun perusahaan pemasaran internasional yang memasarkan kampanye tersebut adalah *Image Diplomacy (ID)* yang dikontrak untuk membuat dan memberikan kampanye *branding* baru Myanmar. Perusahaan kreatif ini meluncurkan *tagline* pariwisata Myanmar “*Let the Journey Begin*” di Forum Ekonomi Dunia di Asia Timur pada 2013. Tujuannya adalah untuk mengubah *image* negatif yang didapat Myanmar sebagai negara destinasi pariwisata.<sup>64</sup>

Dilihat dari sejarahnya, Myanmar telah menghadapi banyak tantangan dalam pengembangan pariwisatanya. Namun, puncaknya adalah pada tahun 90-an

---

<sup>64</sup>Simon Hudson and Louise Hudson, “*Marketing for Tourism, Hospitality & Events: A Global & Digital Approach*”, Sage Publications (2017), hal. 27.

ketika pengembangan pariwisata telah merugikan penduduk Myanmar. Oleh karena itu, dilakukanlah boikot pariwisata di Myanmar. *“Burma will be here for many years, so tell your friends to visit us later. Visiting now is tantamount to condoning the regime.”* Pernyataan tersebut adalah kutipan terkenal pada tahun 1999 dari Aung San Suu Kyi, Pemenang Hadiah Nobel Perdamaian 1991 dan pemimpin Liga Nasional untuk Demokrasi (NLD), partai oposisi utama Burma.<sup>65</sup>

Pernyataan tersebut merupakan seruan boikot terhadap pariwisata di Burma. Boikot yang dilakukan saat itu dikarenakan adanya pelanggaran hak asasi manusia dan perpindahan penduduk secara paksa saat mengembangkan fasilitas pariwisata. Untuk membuat negara lebih menarik bagi wisatawan, pihak berwenang Burma telah membersihkan daerah-daerah di sekitar situs bersejarah dan lingkungan miskin yang berada di sekitar situs telah dihancurkan yang menyebabkan penduduk disana kehilangan tempat tinggal. Sebagai contoh, pada tahun 1990, 5.200 orang Burma yang telah tinggal di Bagan (kota 200 kuil) selama beberapa generasi menerima perintah untuk pergi dan dipaksa untuk bermukim kembali di daerah gersang yang kehilangan semua komoditas. Mereka yang berani protes dipenjara selama empat bulan.<sup>66</sup>

Oleh karena itulah, banyak kelompok yang menentang pariwisata di Myanmar. Aung San Suu Kyi sebagai pemimpin Partai Demokrat mendesak para turis untuk menahan diri untuk mengunjungi Myanmar sampai terjadinya transisi politik di Myanmar. Kampanye anti pariwisata pun berhasil dengan paling tertinggalnya sektor pariwisata Myanmar disbanding dengan negara di Asia

---

<sup>65</sup> Info Birmanie, *“Report on Tourism in Burma”*, Paris (Maret 2011), hal. 3

<sup>66</sup>Info Birmanie, hal. 3

Tenggara dalam beberapa dekade terakhir dan sedikitnya wisatawan yang berkunjung ke Myanmar.<sup>67</sup>

Namun pada tahun 2011, semuanya berubah. Pemerintah Republik Persatuan Myanmar (GOM) mulai mengubah system politik dan social ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mempercepat pengurangan kemiskinan dan meningkatkan standar hidup bagi populasi multi etnis Myanmar. NLD pun mengeluarkan kebijakan yang mengakhiri seruan boikot, namun bersamaan dengan itu menyuarakan pariwisata yang bertanggung jawab dan independen di Myanmar. Dipimpin oleh Presiden Thein Sein, rezim baru sepenuhnya mengubah undang-undang investasi, yang mencakup lebih dari 20 sektor, membuka “Tanah Emas” untuk peluang investasi baru.<sup>68</sup>

Sebagai hasil dari reformasi yang luar biasa dan usaha keras dari Pemerintah Baru, Myanmar telah mendapatkan momentum kesuksesan baru dan telah secara signifikan memperkuat hubungan persahabatan dengan komunitas internasional. Pengembangan pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor prioritas Myanmar dan telah dimasukkan dalam Kerangka Reformasi Ekonomi dan Sosial sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi luar biasa untuk berkontribusi pada peluang bisnis yang lebih besar dan menyeimbangkan pembangunan sosial dan ekonomi jika dikelola dan dikembangkan dengan tepat.<sup>69</sup>

Pada bulan Februari 2012 diadakan *Responsible Tourism Week* di Nay Pyi Taw yang melibatkan 22 kementerian pemerintah serta organisasi sektor swasta

---

<sup>67</sup>Simon Hudson and Louise Hudson, hal. 27

<sup>68</sup>Simon Hudson and Louise Hudson, hal. 28

<sup>69</sup>Rick Bajornas, “*Government Legal & Regulatory Framework: Myanmar Tourism Sector-Wide Impact Assessment (SWIA)*”, Myanmar Responsible Business (2014), hal. 44.

dan para ahli. Setelah konsultasi ekstensif yang didukung oleh *Hanns Seidel Foundation* (HSF), Kebijakan Pariwisata yang Bertanggung Jawab diterbitkan pada September 2012, diikuti dengan Rencana Induk Pariwisata Myanmar (2013-2020) pada Juni 2013, yang dilengkapi dengan bantuan teknis Bank Pembangunan Asia dan dukungan keuangan dari Norwegia, untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi sambil berusaha untuk melindungi budaya dan lingkungan Myanmar. Kemudian pada Mei 2013, Kebijakan Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata juga diluncurkan oleh Kementerian Hotel dan Pariwisata bekerja sama dengan Hanns Seidel Foundation.<sup>70</sup>

Dalam konteks ini, Kementerian Hotel dan Pariwisata (MOHT) yang merupakan badan yang diberi mandat oleh Pemerintah Myanmar untuk mengawasi pengembangan sistematis pariwisata telah menyiapkan Rencana Induk Pariwisata Myanmar (Master Plan). Master Plan mengadopsi visi ini untuk pariwisata di Myanmar dan sembilan tujuan Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab Myanmar sebagai prinsip panduannya. Ini menetapkan program strategis, proyek prioritas, dan kegiatan dalam kerangka implementasi jangka panjang yang mencakup 2013-2020 dan rencana aksi jangka pendek untuk 2013-2015.<sup>71</sup>

Untuk mengatur industri pariwisata secara efektif dan memberlakukan kebijakan yang digariskan dalam rencana induk, pemerintah mengakui perlunya lingkungan kelembagaan yang kuat dan beberapa badan pendukung telah diperkuat selama beberapa tahun terakhir, termasuk Federasi Pariwisata Myanmar, Dewan Pariwisata Myanmar, Asosiasi Hoteliers dan Komite Pusat

---

<sup>70</sup>Rick Bajornas, hal. 44.

<sup>71</sup>Sitta Kongsasana, "*The study of Myanmar Tourism Master Plan 2013 – 2020*", Silpakorn University (2014), hal. 6-7.

Pengembangan Pariwisata Naypyidaw. Informasi dari Kementerian Pariwisata digunakan untuk berkomunikasi dengan calon pemangku kepentingan, dan data yang dikeluarkan setiap tahun memberikan pandangan pasar.

### **3.2 Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020**

Diluncurkan pada 2013, *Myanmar Tourism Master Plan* yang berjalan hingga 2020 ini memiliki tujuan untuk memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, sambil memastikan bahwa manfaat sosial dan ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil. Adapun tujuan utama untuk setiap program strategis tercantum di bawah ini.<sup>72</sup>

- Program Strategis 1: Memperkuat Lingkungan Kelembagaan

Membentuk Badan Koordinasi Eksekutif Pariwisata; membentuk komite pariwisata negara bagian, daerah dan organisasi manajemen destinasi lokal; mengembangkan sistem dan prosedur untuk mempromosikan keselamatan pengunjung dan perlindungan konsumen.

- Program Strategis 2: Membangun Kapasitas SDM dan Meningkatkan Kualitas Layanan

Merancang dan memberikan pengembangan sumber daya manusia yang komprehensif dan strategi pengembangan kapasitas; menciptakan kondisi, program, dan tindakan untuk mempercepat implementasi strategi pengembangan sumber daya manusia.

---

<sup>72</sup>Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”, (2013), hal. 25.

- Program Strategis 3: Memperkuat Perlindungan dan Prosedur untuk Perencanaan dan Manajemen Destinasi

Merancang dan mengimplementasikan pendekatan inovatif, terintegrasi, dan partisipatif untuk perencanaan tujuan; memperkuat perlindungan sosial dan lingkungan terkait pariwisata; meningkatkan zonasi praktik dan kontrol di daerah tujuan wisata.

- Program Strategis 4: Mengembangkan Produk dan Layanan Berkualitas

Merancang dan menerapkan strategi pengembangan produk pariwisata yang memenuhi harapan pasar dan sesuai dengan konteks lokal; mengembangkan strategi manajemen ekowisata untuk kawasan lindung; memperkuat hubungan rantai pasokan yang terkait dengan pariwisata.

- Program Strategis 5: Meningkatkan Konektivitas dan Infrastruktur yang berhubungan dengan Pariwisata

Mempromosikan ekspansi komplementer dari industri penerbangan dan pariwisata; memastikan integrasi pertimbangan pariwisata ke dalam perencanaan transportasi nasional dan lokal; berinvestasi dalam pariwisata terkait infrastruktur dan layanan lingkungan untuk mendorong pertumbuhan yang seimbang dan inklusif.

- Program Strategis 6: Membangun Citra, Posisi dan Merek Pariwisata Myanmar

Menentukan karakteristik penawaran, permintaan, dan kesenjangan dari sistem pariwisata; membuat peta pemasaran strategis yang mencakup serangkaian tindakan pasar khusus; meningkatkan kesadaran nasional tentang sifat dan

pentingnya industri pariwisata, pariwisata yang bertanggung jawab, dan karakteristik layanan yang berkualitas.

Implementasi Rencana Induk ini akan menekankan tujuh tema lintas sektor, termasuk:<sup>73</sup>

1. Kesetaraan gender. Semua kebijakan pariwisata dan perencanaan pembangunan akan mencakup analisis gender. Pria dan wanita akan memiliki akses yang sama ke peluang ekonomi, pelatihan keterampilan, pekerjaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan.
2. Ketahanan lingkungan. Semua kebijakan dan rencana yang berkaitan dengan pariwisata akan merangkul perlindungan dan prosedur untuk memfasilitasi praktik lingkungan yang sehat.
3. Kemitraan. Kemitraan antara sektor publik dan swasta, mitra pembangunan, dan masyarakat sipil akan didorong untuk mengatasi masalah pembangunan, memfasilitasi investasi, dan membangun sinergi di semua tingkatan.
4. Pembiayaan inovatif. Mekanisme seperti kemitraan publik-swasta, kontribusi mikro, dan pajak yang sesuai serta biaya pengguna akan dipromosikan untuk mengamankan basis pendanaan seluas mungkin untuk mendukung implementasi Rencana Induk.
5. Kerjasama regional. Peningkatan kerjasama regional dalam pariwisata dan sektor terkait akan diupayakan untuk bertukar pengetahuan dan pelajaran tentang praktik yang baik, memastikan konsistensi dalam standar pariwisata dan kebijakan visa, menyalurkan pengumpulan dan pelaporan

---

<sup>73</sup> Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”, (2013), hal. 25-26.

statistik pariwisata, bersama-sama mempromosikan Myanmar di ASEAN dan Subregion Mekong Besar (GMS), serta meningkatkan efisiensi investasi infrastruktur terkait pariwisata.

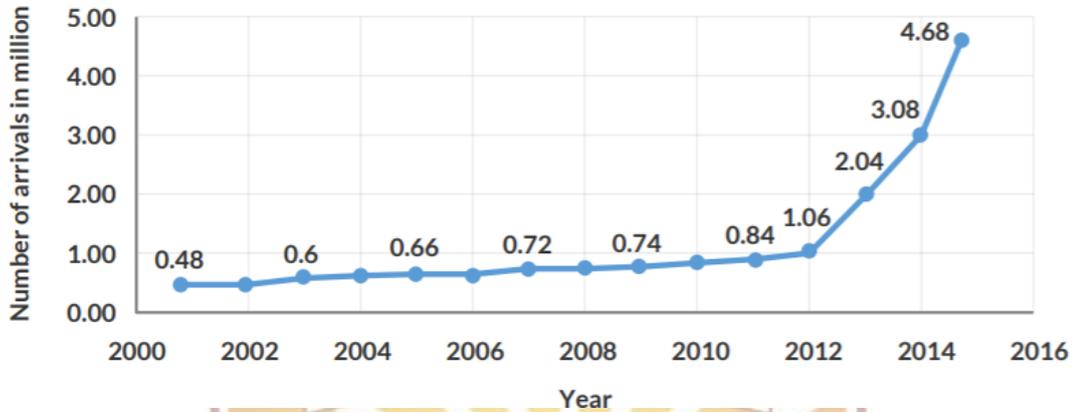
6. Memberi akses untuk penyandang disabilitas. Memastikan bahwa para penyandang disabilitas sama-sama dapat berpartisipasi dalam peluang kejuruan dan profesional dalam pariwisata serta dalam peluang rekreasi yang disediakan pariwisata.
7. Konsultasi dan partisipasi. Langkah-langkah akan diambil untuk memastikan bahwa informasi yang tepat waktu dan akurat telah disediakan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan inklusifitas etnis, serta memungkinkan penggabungan pandangan pemangku kepentingan ke dalam proses pengambilan keputusan.

Secara umum, perencanaan pariwisata memerlukan pendekatan perencanaan yang strategis, yang dapat mengoptimalkan kesesuaian antara sistem pengembangannya dan lingkungannya melalui penciptaan arah (visi) dan tujuan jangka panjang serta rencana aksi yang mendetail.

### **3.3 Pencapaian Myanmar Tourism Master Plan 2013-2015 (short term)**

Sejak dilakukannya reformasi politik dan sosio-ekonomi, Myanmar telah mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi untuk kedatangan pengunjung internasional. Kementerian Hotel dan Pariwisata melaporkan bahwa pada tahun 2011, Myanmar menyambut 816.369 kedatangan internasional; jumlahnya meningkat menjadi 1,05 juta pada 2012, dua kali lipat menjadi 2,04 juta pada 2013, dan kemudian terus meningkat dengan cepat menjadi 3,08 juta pada 2014.

Pada tahun 2015, peningkatan besar pun dilaporkan dengan 4,68 juta kedatangan internasional.<sup>74</sup>



**Gambar 3. 1 Jumlah kedatangan wisatawan ke Myanmar (dalam jutaan)**

Menurut Kementerian Hotel dan Pariwisata, jumlah pendatang internasional ke Myanmar pada 2013 yang meningkat dua kali lipat itu disebabkan oleh pengimplementasian *Myanmar Tourism Master Plan* 2013-2015. Selain itu, sector pariwisata juga menyumbang hampir \$ 1 miliar dalam pendapatan negara pada tahun 2013, naik 73% dari tahun sebelumnya dan hampir tiga kali lipat dari jumlah yang diperoleh pada tahun 2011. Dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dari pertumbuhan tahunan rata-rata sebanyak 15% dari 2007 hingga 2011.<sup>75</sup>

Manfaat dari pertumbuhan ini terasa di seluruh dunia, karena lebih banyak lapangan kerja diciptakan dan lebih banyak investasi dilakukan. Terdapat 823.000 pekerjaan di industri pariwisata Myanmar pada 2013, menyumbang 3% dari total pekerjaan di negara itu. Angka ini diprediksi tumbuh sebesar 4,2% per tahun

<sup>74</sup>Steve Noakes and Paul Rogers, “*Skills for trade and economic diversification: Tourist Guides Sector, Myanmar*”, International Labour Organization (2017), hal. 14.

<sup>75</sup>Oxford Business Group, “*Rapidly increasing visitor numbers are boon sector threaten overwhelm limited infrastructure*”, (2020) diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/rapidly-increasing-visitor-numbers-are-boon-sector-threaten-overwhelm-limited-infrastructure> pada tanggal 6 Mei 2020.

menjadi lebih dari 1,3 juta pekerjaan pada tahun 2024, mewakili 4% dari total lapangan kerja. Lapangan kerja tersebut termasuk pekerjaan dari hotel, maskapai penerbangan, agen perjalanan, restoran yang ditargetkan turis, industri hiburan, dan semua karyawan yang terkait dengan pariwisata tidak langsung.<sup>76</sup>

Meskipun terjadi bencana alam yang signifikan pada tahun 2015 yang menyebabkan hilangnya nyawa dan kerusakan pada pertanian dan infrastruktur, ekonomi Myanmar secara keseluruhan terus berkembang. Bank Dunia melaporkan bahwa PDB Myanmar dengan harga pasar adalah USD \$ 64,33 miliar pada tahun 2014.<sup>77</sup> Ekonomi Myanmar tumbuh sebesar 8,5% secara riil pada tahun 2014/2015 dan diproyeksikan melambat ke tingkat yang lebih moderat 6,5% pada tahun 2015/2016 karena adanya banjir yang memperlambat investasi.<sup>78</sup> Namun, Data Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia menunjukkan pada tahun 2015/2016, kontribusi perjalanan dan pariwisata Myanmar terhadap PDB mengalami pertumbuhan sebanyak 7%<sup>79</sup>, yang berarti melebihi proyeksi dari Bank Dunia.

Jumlah kamar hotel juga meningkat 23% dari 28.291 pada 2012 menjadi 34.834 pada 2013. Demikian pula, jumlah hotel tumbuh dari 787 pada 2012 menjadi 923 pada 2013, meningkat 17%. Sebagian besar pembangunan hotel terjadi di dua kota terbesar di Myanmar yaitu Yangon (juga dikenal sebagai Rangoon) dan Mandalay. Di Yangon, 28 hotel baru mulai beroperasi pada 2013,

---

<sup>76</sup>Oxford Business Group, “Rapidly increasing visitor numbers are boon sector threaten overwhelm limited infrastructure”.

<sup>77</sup>The World Bank, “Myanmar”, (2019) diakses melalui <http://data.worldbank.org/country/myanmar> pada tanggal 16 Mei 2020.

<sup>78</sup>The World Bank, “Myanmar: Overview”, (2020) diakses melalui <http://www.worldbank.org/en/country/myanmar/overview> pada tanggal 16 Mei 2020.

<sup>79</sup>Knoema, “Myanmar - Contribution of travel and tourism to GDP as a share of GDP”, diakses melalui <https://knoema.com/atlas/Myanmar/topics/Tourism/Travel-and-Tourism-Total-Contribution-to-GDP/Contribution-of-travel-and-tourism-to-GDP-percent-of-GDP> pada tanggal 16 Mei 2020.

dan 25 hotel dibuka di Mandalay, masing-masing terdiri dari 1260 dan 1065 kamar. Naypyidaw, ibukota baru Myanmar juga telah mengalami pertumbuhan tercepat selama beberapa tahun terakhir, dengan jumlah kamarnya hampir dua kali lipat dari tahun 2011 menjadi 4030 pada 2013.<sup>80</sup>

Sebagai kelompok industri, “*tourist guide*” atau pemandu wisata adalah bagian dari sektor pariwisata. Federasi Asosiasi Pemandu Wisata Dunia (WFTGA) mendefinisikan “pemandu wisata” sebagai orang yang memandu pengunjung dalam bahasa pilihan mereka dan menginterpretasikan warisan budaya dan alam dari suatu daerah yang biasanya memiliki kualifikasi khusus atau diakui oleh otoritas yang sesuai di daerah tersebut.<sup>81</sup> Di Myanmar, jumlah total pemandu wisata nasional dan regional yang berlisensi telah meningkat sebesar 38% dari 4.077 pada 2010 menjadi 5.630 pada 2015.<sup>82</sup>

Tren pertumbuhan ini berlanjut dengan adanya laporan dari Kementerian Hotel dan Pariwisata yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah pemandu wisata berlisensi setelah empat bulan pertama di tahun 2016 menjadi sebanyak 6.308 orang. Pemandu berbahasa Inggris adalah kategori utama yang melayani pasar pemandu wisata, meskipun pangsa yang dilaporkan turndari 47,3 persen dari total pada 2014 menjadi 41,7 persen pada 2015.<sup>83</sup>

Myanmar menyambut turis dari seluruh dunia dan akan terus memfasilitasi akses yang lancar dan efisien ke negara itu. Bersama dengan *Myanmar Tourism Foundation*, Kementerian Hotel dan Pariwisata (MOHT) akan bekerja untuk

---

<sup>80</sup>Oxford Business Group, “*Rapidly increasing visitor numbers are boon sector threaten overwhelm limited infrastructure*”.

<sup>81</sup> World Federation of Tourist Guide Associations, “*What is a Tourist Guide?*”, (2012) diakses melalui <http://www.wftga.org/tourist-guiding/what-tourist-guide> pada tanggal 16 Mei 2020.

<sup>82</sup>Steve Noakes and Paul Rogers,hal. 17

<sup>83</sup>Steve Noakes and Paul Rogers,hal. 17

mengembangkan Myanmar sebagai negara tujuan pariwisata sepanjang tahun dengan basis produk yang tersebar secara geografis. Yang penting, nilai dan hasil pariwisata akan didahulukan daripada hanya meningkatkan volume pengunjung internasional. Pemerintah Myanmar akan memantau dengan seksama perluasan sektor ini dan mendorong bentuk-bentuk pariwisata berkualitas yang konsisten dengan tujuan pembangunan nasional, negara bagian, dan regional. Selain itu, Myanmar akan menyeimbangkan kebutuhan untuk memastikan kesejahteraan komunitas tuan rumah dan perlindungan warisan alam dan budayanya dengan kebutuhan untuk meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap pendapatan valuta asing dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB).

Untuk memastikan bahwa pertumbuhan ini dikelola secara bertanggung jawab, untuk kepentingan semua Rakyat Myanmar, Master Plan mencakup tiga puluh delapan proyek dengan biaya indikatif \$ 486,6 juta. Dua puluh satu dari proyek ini, dengan biaya indikatif \$ 215,6 juta, sangat penting untuk keberhasilan implementasi Master Plan.<sup>84</sup>

### **3.4 Tantangan Pemerintah dalam mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan***

Meskipun lokasi Myanmar yang strategis berada di antara Asia Selatan dan Asia Tenggara, memiliki banyak sumber daya alam, dan tenaga kerja yang cukup besar, Indeks Pembangunan Manusia saat ini dari Program Pembangunan PBB (UNDP) menempatkan Myanmar di peringkat 149 dari 187 negara. Kendala yang menghalangi industri pariwisata di Myanmar memenuhi potensinya adalah serangkaian tantangan termasuk infrastruktur yang buruk, kurangnya kapasitas

---

<sup>84</sup> Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”, (2013), hal. 41.

sumber daya manusia dan kurangnya koordinasi antara sektor publik dan swasta.<sup>85</sup> Penjelasan mengenai tantangan yang dihadapi pemerintah Myanmar dalam mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan* dijelaskan dibawah ini.

### **1. Layanan publik dan infrastruktur yang tidak memadai.**

Menurut Forum Ekonomi Dunia, sektor pariwisata Myanmar memiliki potensi yang luar biasa tetapi juga memiliki infrastruktur terlemah dari negara mana pun di ASEAN. *World Travel and Tourism Council* (WTTC) mengklasifikasikannya sebagai negara “tipe satu” dalam hal ini, yang berarti memiliki infrastruktur berkapasitas rendah dengan pertumbuhan investasi yang relatif lambat. Pada 2012, produk domestik bruto per kapita adalah sekitar \$ 900, terendah di ASEAN. Meskipun ekonomi saat ini berkembang sekitar 6% setiap tahun, lebih dari 29% populasi pedesaan dan 16% penduduk perkotaan hidup dalam kemiskinan. Ada juga perbedaan besar di seluruh negara bagian dan wilayah.<sup>86</sup>

Pemerintah sangat menyadari pentingnya sektor perjalanan dan pariwisata, tetapi operator industri dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata percaya bahwa sektor ini tidak dianggap sebagai prioritas oleh pemerintah saat ini. Selain infrastruktur yang lemah, tantangan lain adalah kurangnya kejelasan tentang kebijakan pariwisata, kapasitas SDM yang terbatas dan kurangnya koordinasi antara berbagai kementerian. Peningkatan

---

<sup>85</sup>Eurocharm Myanmar, “*Comprehensive Tourism Sector Study on Investment and PPP Environment in Myanmar*”, (2018), hal. 8

<sup>86</sup> Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”, (2013), hal. 3.

kunjungan wisatawan lokal dan internasional hanya sering memberikan kesaksian tentang betapa banyak situs pariwisata yang tidak siap dikunjungi di Myanmar.<sup>87</sup>

Myanmar memiliki 1.026 perusahaan wisata berlisensi, termasuk 17 perusahaan patungan yang memiliki kapasitas untuk mengatur wisata klasik. Namun, sebagian besar perusahaan tidak dapat mengatur program yang disesuaikan. Di antara 3.353 pemandu wisata berlisensi, 2.058 berbicara bahasa Inggris dan beberapa ratus berbicara bahasa Jepang, Thailand, Cina, Prancis, dan Jerman. Musim puncak biasanya mengalami kekurangan pemandu terlatih, terutama mereka yang berbicara bahasa Inggris, Jepang, dan bahasa Eropa. Ketersediaan kendaraan wisata juga terbatas selama musim puncak.<sup>88</sup> Sehingga hal-hal seperti ini menjadi penghambat bagi pengunjung untuk berpariwisata di Myanmar.

## **2. Kurangnya sumber daya manusia yang terlatih.**

Keragaman kegiatan pariwisata merupakan indikasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan atribut yang dibutuhkan oleh pekerja pariwisata dan karyawan industri terkait pariwisata, profesi, dan lembaga pemerintah. Mengingat rendahnya volume wisatawan selama tiga dekade terakhir dan kurangnya investasi di sektor pendidikan, tenaga kerja pariwisata Myanmar sekarang berada di bawah tekanan yang signifikan untuk menyediakan layanan yang memenuhi harapan internasional. Dua masalah utama adalah (i) sejauh mana tenaga kerja yang ada

---

<sup>87</sup> *Eurocharm Myanmar*, hal. 8.

<sup>88</sup> Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”, (2013), hal. 17.

dapat mengatasi ekspansi industri pariwisata dan (ii) tingkat di mana pendatang baru dapat dilatih dan maju ke posisi yang menuntut keahlian yang lebih baik.<sup>89</sup>

Sebagaimana diakui oleh Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab Myanmar, penting untuk memberdayakan dan melibatkan masyarakat tuan rumah dalam pelatihan, perencanaan, dan pengelolaan keterampilan pariwisata. Oleh karena itu, penting bagi mereka yang terlibat dalam pariwisata memperoleh pemahaman tentang sistem pariwisata dan mekanisme untuk memberikan program yang mendukung proses perencanaan dan pengembangan yang baik.

### **3. Kurangnya koordinasi antara sektor publik dan swasta.**

Di sebagian besar negara, kurangnya koordinasi antara sektor publik dan swasta adalah karena alasan historis atau politik, kurangnya kepercayaan dan kurang jelasnya struktur dan organisasi. Myanmar sendiri juga memiliki sektor swasta dan sektor publik yang perlu dipertimbangkan terkait dengan struktur pariwisatanya. Selain dua sektor itu, banyak organisasi non-pemerintah (LSM) dan mitra pembangunan internasional yang ikut berkontribusi pada perencanaan dan kebutuhan kebijakan sektor pariwisata.

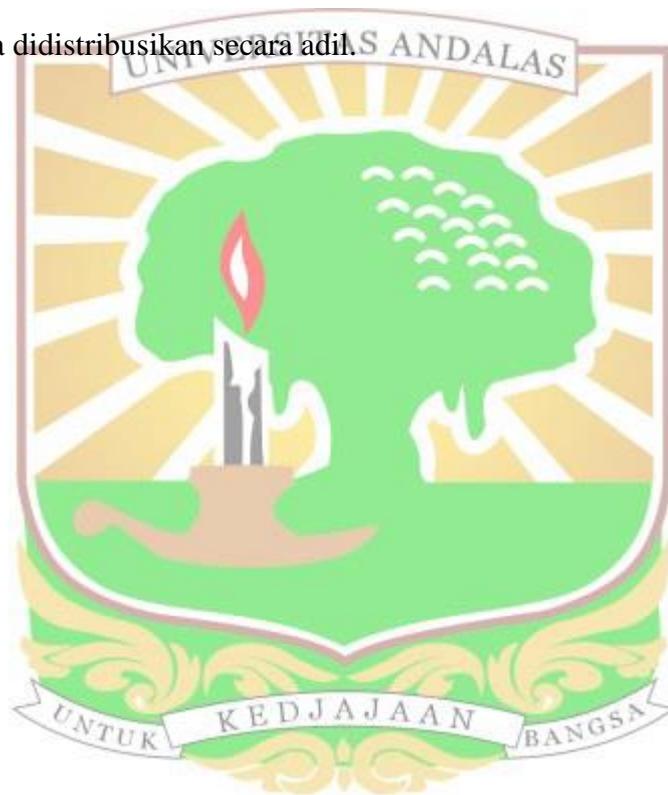
Mereka bekerjasama dalam memberikan dukungan untuk pelatihan, kewirausahaan, pengembangan produk, dan asosiasi industri yang lebih efektif. Namun karena kurangnya koordinasi antara sektor publik, swasta, organisasi dan mitra lainnya telah menjadi faktor yang berkontribusi dalam ketidak tepatan perkembangan di situs pariwisata Myanmar yang potensial. Kurangnya

---

<sup>89</sup> Ministry of Hotels and Tourism of The Republic of the Union of Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan, 2013-2020, Final Draft Report*”, (2013), hal. 18.

pengalaman dalam kemitraan publik-swasta dan kolaborasi dalam pariwisata menyebabkan tidak efisiennya pengimplementasian *Master Plan*.<sup>90</sup>

Untuk menghadapi tantangan ini, Pemerintah Myanmar telah mendorong pengembangan pariwisata yang bertanggungjawab dan mengembangkan Undang-Undang Pariwisata. *Master Plan* yang berjalan hingga 2020 ini terus diimplementasikan agar tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan dapat tercapai sambil memastikan bahwa manfaat sosial dan ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil.



---

<sup>90</sup>Sitta Kongsasana, hal. 11

**BAB IV**

**STRATEGI PEMERINTAH MYANMAR DALAM MEWUJUDKAN  
MASTER PLAN 2013-2020**

Bab ini menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020. Strategi tersebut dijelaskan berdasarkan tiga komponen utama pariwisata berkelanjutan, yang disebut sebagai “*triple bottom line*” yaitu *Environmentally, Socially and culturally*, dan *Economically*. Komponen tersebut fokus melihat bagaimana aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dalam aturan Master Plan dan juga dalam prakteknya. Setelah itu, bab ini juga menjelaskan keberhasilan Myanmar dalam mengembangkan sektor pariwisatanya melalui *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*.

**4.1 Strategi Pariwisata Berkelanjutan dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020**

Strategi pariwisata berkelanjutan terdiri dari tiga aspek, diantaranya yaitu aspek lingkungan, aspek sosial budaya dan aspek ekonomi. *Environmentally* atau secara lingkungan maksudnya kegiatan tersebut berdampak rendah terhadap sumber daya alam, khususnya di kawasan lindung. Ini bertujuan untuk meminimalkan kerusakan pada lingkungan (flora, fauna, habitat, air, sumber daya kehidupan laut, penggunaan energi, kontaminasi, dll). *Socially and culturally* atau secara sosial dan budaya, kegiatan tersebut tidak merusak struktur sosial atau budaya masyarakat di komunitas yang menjadi tempat pariwisata. *Economically*

atau secara ekonomi, pariwisata berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi, menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan dan merata untuk masyarakat lokal.

#### **4.1.1 Aspek Lingkungan (Environmentally) dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020**

Untuk memastikan bahwa perencanaan pariwisata konsisten dengan maksud dan tujuan dari Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab Myanmar, *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020* mencakup beberapa kegiatan untuk memperkuat perlindungan sosial dan lingkungan yang terkait dengan pariwisata, termasuk tinjauan sosial dan kebijakan perlindungan lingkungan dan pengembangan kapasitas untuk mendukung implementasi, pemantauan, dan penegakan hukum yang efektif.<sup>91</sup>

Kementerian Hotel dan Pariwisata, Kementerian Konservasi Lingkungan dan Kehutanan dan Federasi Pariwisata Myanmar, dengan dukungan *Asian Development Bank*<sup>92</sup> mengembangkan Kebijakan Ekowisata dan Strategi Manajemen untuk memastikan bahwa pariwisata di kawasan lindung mendukung keanekaragaman hayati, konservasi dan pendapatan berbasis masyarakat, serta pengelolaan efektif kawasan lindung. Proses konsultasi dimulai pada Mei 2014 dan lokakarya konsultasi pada Oktober 2014 dan Februari 2015. Potensi ekowisata dari 21 kawasan lindung yang potensial dilakukan pada akhir 2014, dan

---

<sup>91</sup>Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020”, Final Draft Report (2013)”, hal. 31.

<sup>92</sup> Asian Development Bank (ADB), “*Ecotourism Support to Myanmar (2014-2016)*”, Greater Mekong Subregion Core Environment Program, (2014)

kebijakan serta strategi manajemen diluncurkan pada Konferensi Ekowisata Internasional pada 2015.<sup>93</sup>

Kebutuhan dan alasan untuk dikeluarkannya Kebijakan Ekowisata dan Strategi Manajemen ditentukan dalam Tujuan Utama dari Myanmar Tourism Master Plan, yang menyatakan:

*“Despite current access constraints and relatively low numbers of visitors, Myanmar has considerable potential to develop ecotourism in and around its protected area network. Building on the efforts of MOECF’s Ecotourism Management Committee, MOECF and MOHT and other key stakeholders will prepare an ecotourism management strategy to ensure that tourism supports biodiversity, conservation, community-based income generation, and strengthens the management of protected areas.”<sup>94</sup>*

Meskipun terdapat beberapa kendala dan jumlah pengunjung yang relative rendah, Myanmar memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan ekowisata di dalam dan sekitar jaringan kawasan lindungnya. Berdasarkan upaya Komite Pengelolaan Ekowisata, Kementerian Konservasi Lingkungan dan Kehutanan dan Kementerian Hotel dan Pariwisata serta pemangku kepentingan utama lainnya akan mempersiapkan strategi pengelolaan ekowisata untuk memastikan bahwa pariwisata mendukung keanekaragaman hayati, konservasi, peningkatan pendapatan berbasis masyarakat, dan memperkuat pengelolaan kawasan lindung.

Adapun implementasi dari Kebijakan Ekowisata dan Strategi Manajemen terkait kawasan lindung di Myanmar yaitu telah aktifnya 22 lokasi ekowisata pada Juli 2017 termasuk kamp gajah, suaka marga satwa, taman nasional dan kawasan lindung lumba-lumba. Selain itu, sebuah perusahaan swasta juga membuka situs

---

<sup>93</sup> Asian Development Bank (ADB), “*Ecotourism Support to Myanmar (2014-2016)*”.

<sup>94</sup>Ministry of Hotels and Tourism, “*Myanmar Ecotourism Policy & Management Strategy for Protected Areas*”, (2015), hal. 7.

baru di pegunungan Bago Yoma yang menawarkan kegiatan seperti menunggang gajah, mengamati burung, dan bersepeda di hutan. Situs-situs ini telah diklasifikasikan sebagai tawaran beragam atraksi berbasis alam mulai dari satwa liar hingga flora dan lanskap budaya. Direktur Kementerian Sumber Daya Alam dan Konservasi Lingkungan, U Myit Htwe, mengatakan bahwa bisnis ini telah berdampak langsung pada pendapatan masyarakat lokal.<sup>95</sup>

Masing-masing dari 22 lokasi yang dijadikan kawasan lindung memiliki penduduk yang tinggal di sekitarnya, dan terkadang di dalamnya, yang kehidupannya juga bergantung pada kawasan lindung tersebut. Tujuan utama dari Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Ekowisata adalah untuk mengidentifikasi dan mempromosikan sumber pendapatan alternatif yang lebih menguntungkan bagi masyarakat terpencil dan seringkali terpinggirkan ini, dan pada saat yang sama mengurangi ketergantungan mereka pada sumber daya alam kawasan lindung.<sup>96</sup>

#### **4.1.1.1 Kebijakan Ekowisata**

Penilaian kebijakan Ekowisata juga dikembangkan untuk mendukung Strategi Keanekaragaman Hayati Nasional dan Rencana Aksi 2011. Pemerintah dan Kementerian terlibat mengakui pentingnya pengarus utamaan keanekaragaman hayati ke dalam sektor kebijakan lain untuk mencegah upaya konservasi yang tidak sesuai dengan pembangunan infrastruktur dan keputusan penggunaan lahan. Rencana aksi pun ditetapkan untuk mengatasi sejumlah tujuan, termasuk ekowisata yang berkelanjutan. Selain itu juga terdapat kegiatan

---

<sup>95</sup> Oxford Business Group, "Myanmar recognizes importance of careful tourism management", (2020) diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/balancing-act-recognition-need-careful-management-key-time-transition> pada tanggal 1 September 2020

<sup>96</sup>Ministry of Hotels and Tourism, "Myanmar Ecotourism Policy & Management Strategy for Protected Areas", (2015), hal. 6.

pendukung ekowisata yang dilaksanakan dalam periode lima tahun. Kelima kegiatan pendukung tersebut berdasarkan dokumen resmi dari Pemerintah Myanmar yang berjudul *National Biodiversity Strategy and Action Plan* yaitu:<sup>97</sup>

1. Pengenalan kesadaran konservasi dan pendidikan lingkungan ke dalam silabus kursus terkait pariwisata yang disediakan oleh Kementerian Perhubungan dan kementerian terkait lainnya;
2. Pengembangan kebijakan ekowisata yang menjamin manfaat bagi masyarakat lokal;
3. Pelatihan staf Departemen Kehutanan untuk memahami esensi ekowisata dan kebutuhan operasi ekowisata;
4. Dimasukkannya program pengunjung dengan masalah konservasi untuk mempromosikan kesadaran konservasi, daripada sekadar memfasilitasi kegiatan rekreasi;
5. Mendorong operator tour swasta untuk melakukan kegiatan ekowisata sehari-hari sesuai dengan aturan dan peraturan yang relevan.

Kelima kegiatan pendukung ekowisata diatas merupakan solusi dari kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai konservasi dan pendidikan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk upaya yang dilakukan pemerintah Myanmar untuk menjawab tantangan dalam mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan* sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab sebelumnya dipaparkan bahwa kurangnya kejelasan tentang kebijakan pariwisata, kapasitas SDM yang terbatas dan tidak terlatih serta kurangnya koordinasi antara sektor publik dan sektor swasta merupakan tantangan yang

---

<sup>97</sup>The Republic of the Union of Myanmar, “*National Biodiversity Strategy and Action Plan (2011)*”, hal. 94-95.

dihadapi pemerintah Myanmar dalam mengembangkan sektor pariwisatanya. Oleh karena itu, pemerintah Myanmar mulai mengimplementasikan Kebijakan Ekowisata yang berisikan kegiatan yang fokus pada masalah konservasi seperti yang dijelaskan diatas.

#### **4.1.1.2 Infrastruktur**

Pemerintah Myanmar telah menginvestasikan 500 juta USD untuk memperbaiki infrastruktur pariwisata. Investasi tersebut dilaksanakan dalam kemitraan dengan Pemerintah Norwegia dan Asian Development Bank. Hal pertama yang dilakukan dari rencana pembangunan tersebut adalah membentuk Badan Koordinasi Eksekutif Pariwisata untuk membawa berbagai lembaga terkait pariwisata dibawah satu atap.

Pengabaian pembangunan infrastruktur selama beberapa dekade telah berdampak pada jaringan kereta api, jalan raya, dan penerbangan, yang telah menciptakan tantangan dalam pengimplementasian Rencana Induk Transportasi Nasional (NTMP). Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menghadapi tantangan ini dengan memprioritaskan investasi infrastruktur. Investasi infrastruktur yang dicanangkan termasuk proposal untuk sistem angkutan massal baru di Yangon dan Mandalay, puluhan jalan raya baru, perbaikan jaringan kereta api nasional, perluasan bandara dan pembangunan pelabuhan baru.<sup>98</sup> Untuk mendorong lebih banyak pengunjung yang datang dengan pesawat, pembangunan infrastruktur fokus pada peningkatan kapasitas Bandara Mandalay dan Nay

---

<sup>98</sup>Oxford Business Group, "Myanmar recognizes importance of careful tourism management".

PyiTaw. Untuk mendorong lebih banyak kapal pesiar, perbaikan fokus di dermaga Sungai Bagan.<sup>99</sup>

Semua proyek infrastruktur pariwisata berupaya menghindari dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan fisik dan menghormati lanskap budaya. Proses perencanaan mencakup pemetaan dan zonasi lokasi dan tujuan untuk memastikan perlindungan habitat utama dan aset alam dan budaya. Peraturan zonasi mengalokasikan lahan untuk infrastruktur dan kegiatan komersial, termasuk pembangunan hotel. Proses partisipatif mendukung pendekatan ini dan memastikan perkembangan sejalan dengan Kebijakan Pariwisata yang Bertanggung Jawab, dan mematuhi standar dan pengamanan *Environmental Impact Assessment (EIA)* dan *Social Impact Assessment (SIA)*. Kegiatan meliputi tinjauan status zona hotel. Program pengembangan kapasitas adalah pusat keberhasilan zonasi dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan tentang konsep dan proses perencanaan pariwisata.<sup>100</sup>

Pengembangan infrastruktur yang dilakukan pemerintah Myanmar berdasarkan pada keinginan untuk mendatangkan lebih banyak pengunjung ke Myanmar. Pentingnya pengembangan infrastruktur pariwisata ini tercermin dari kenyataan bahwa infrastruktur tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan distribusi jasa pariwisata. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi Myanmar yaitu tidak berkembangnya potensi wisata dikarenakan infrastruktur yang lemah. Oleh karena itu, pemerintah mulai berinvestasi pada sektor transportasi dan pengembangan infrastruktur agar

---

<sup>99</sup>Hospitality ON, “Myanmar is revamping its tourist infrastructure”, (2018) diakses melalui <https://hospitality-on.com/en/tourism/myanmar-revamping-its-tourist-infrastructure> pada tanggal 3 September 2020.

<sup>100</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020”, hal. 32.

pengunjung yang datang menikmati perjalanannya di Myanmar. Dalam hal ini, Myanmar yang memiliki banyak destinasi terpencil, juga dapat meningkatkan penyediaan jasa pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat sehingga kesempatan kerja pun meningkat dan roda ekonomi pun berputar.

#### 4.1.1.3 Teknologi

Selain itu, Myanmar juga sangat rentan terhadap pemanasan global dan perubahan iklim. Hal ini dapat menyebabkan kekeringan dan kekurangan air di wilayah tengah negara, sebagaimana yang diketahui bahwa risiko bencana alam tertinggi yang menimpa Myanmar adalah banjir, kekeringan, dan gempa bumi. Untungnya, rakyat Myanmar memiliki kesadaran akan ancaman dan risiko tersebut dan telah mengambil tindakan dalam mengurangi aktivitas pemanasan global melalui kerjasama dengan pemerintah dalam proyek Ekowisata di Myanmar. Adapun tujuan dari pelaksanaan ekowisata di Myanmar adalah untuk melindungi daerah sekitarnya dengan mengutamakan penggunaan alat dan system pengelolaan dengan mengurangi masalah lingkungan dan alam yang tidak diinginkan terhadap ekosistem.<sup>101</sup>

Kerangka kerja dan strategi adaptasi untuk pariwisata dan perubahan iklim juga akan mengurangi jejak karbon di daerah tujuan wisata yang dapat mengancam sumber daya pariwisata seperti di wilayah pesisir, monumen, taman nasional, dan pertanian. Semua rencana pengembangan tujuan pariwisata termasuk pengembangan zona, akan mempertimbangkan opsi untuk

---

<sup>101</sup>Oak Kar Paing Soe dan Pandate Romsaitong, “*Tourism Sustainability in Myanmar: Case Study of Yangon, Inle Lake, and Bagan*”, RSU International Research Conference (2018), hal. 369.

meminimalkan dampak negatif melalui kebijakan adaptasi dan mitigasi, alat, dan mekanisme seperti pengelolaan karbon.<sup>102</sup>

Sebagai bagian dari strategi nasional yang lebih luas untuk membatasi dampak perubahan iklim, rencana pengembangan destinasi akan mempertimbangkan kerentanan pariwisata terhadap dampak fisik dan ekonomi dari perubahan iklim, meningkatkan ketahanan dan kapasitas adaptif industri untuk memberikan peningkatan kepastian untuk investasi masa depan, fokus pada pertumbuhan hijau dan mempersiapkan industri pariwisata rendah karbon, memberi informasi kepada para pelaku di industri pariwisata tentang isu-isu terkait iklim, menggunakan penjangkauan dan komunikasi industri yang konsisten dan efektif, serta mempromosikan teknologi dan arsitektur ramah iklim melalui insentif finansial dan lainnya.

Penelitian adaptasi destinasi untuk menilai kemungkinan dampak perubahan iklim terhadap destinasi pariwisata dilakukan seiringan dengan mempersiapkan strategi adaptasi, mitigasi dan pertumbuhan hijau untuk diterapkan di destinasi Myanmar. Adapun pengimplementasiannya sudah diterapkan di 3 destinasi tujuan wisatawan yaitu Bagan, Inle Lake, dan Kyaikhtyo.<sup>103</sup> Komponen utama terkait pariwisata dari strategi perubahan iklim nasional akan menjadi artikulasi strategi pengelolaan ekowisata untuk mengembangkan bentuk-bentuk pariwisata rendah karbon yang mendukung

---

<sup>102</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 32.

<sup>103</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 48.

konservasi keanekaragaman hayati di sekitar jaringan kawasan lindung Myanmar.<sup>104</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oak Kar PaingSoe dan Pandate Romsaitong dengan judul *Tourism Sustainability in Myanmar: Case Study of Yangon, Inle Lake, and Bagan*, Ekowisata merupakan salah satu solusi untuk keberlanjutan pariwisata, yang dimaksudkan untuk pelestarian, perlindungan, dan interpretasi pemahaman tentang alam, masyarakat lokal, dan keanekaragaman budaya. Myanmar yang kaya akan keragaman etnis dan tingginya apresiasi melalui budaya, keanekaragaman hayati, dan warisan alam akan sangat membantu untuk mempertahankan pariwisata secara efektif.<sup>105</sup>

Selain itu, Pemerintah Myanmar dan Kementerian terlibat juga mempromosikan Teknologi Hijau dan Inovatif dalam Pariwisata untuk mengurangi penggunaan energi, meningkatkan pasokan energi terbarukan, dan mengelola air dan limbah dengan lebih baik. Pemerintah Myanmar mempromosikan teknologi ramah lingkungan yang inovatif di semua layanan dan infrastruktur pariwisata dengan memberikan insentif seperti pengurangan pajak dan pembiayaan yang terjangkau bagi investor yang tertarik untuk mengadopsi teknologi hijau; melakukan kampanye informasi dan kesadaran tentang keuntungan teknologi hijau yang menargetkan perusahaan pariwisata; dan memperluas penerapan Standar *ASEAN Green Hotel*. Hasilnya terlihat bahwa sudah 50% hotel di Myanmar yang mengadopsi beberapa bentuk teknologi hijau

---

<sup>104</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 32.

<sup>105</sup> Oak Kar Paing Soe dan Pandate Romsaitong, hal. 374.

dan 25% mencapai Standar *ASEAN Green Hotel*.<sup>106</sup> Strategi ini sesuai dengan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa pariwisata mendukung konservasi dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati yang menghabiskan dana sebesar 15 juta dolar AS.<sup>107</sup>

Dana yang dihabiskan untuk melindungi keanekaragaman hayati tersebut sesuai dengan maksud dari pariwisata berkelanjutan yang meminimalkan biaya dan memaksimalkan manfaat pariwisata untuk lingkungan alam dan masyarakat setempat. Terlebih lagi, istilah ramah lingkungan dan *ecotourism* yang menjadi strategi pemasaran pemerintah Myanmar ini sejalan dengan pengimplementasian pariwisata berkelanjutan yang difokuskan pada perlindungan terhadap lingkungan dan alam. Bentuk perlindungan yang dilakukan dengan penggunaan teknologi seperti yang dijelaskan diatas telah membantu industri pariwisata dan perhotelan Myanmar dalam mengurangi biaya tenaga kerja serta juga membantu menghindari masalah layanan pelanggan.

#### **4.1.2 Aspek Sosial Budaya (Socially and Culturally) dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020**

Myanmar merupakan salah satu negara yang berpotensi menjadi lahan peluang bagi pemangku kepentingan local maupun internasional. Myanmar dianggap sebagai negara kaya sumber daya dengan kekayaan minyak, gas, logam langka dan kayu yang sangat besar yang belum dieksploitasi.<sup>108</sup> Dengan luas

---

<sup>106</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020”, Final Draft Report (2013), hal. 49

<sup>107</sup> Hein Ko Soe dan Thomas Kean, “Going Green: Myanmar’s ecotourism strategy”, Frontier (2016), diakses melalui <https://frontiermyanmar.net/en/going-green-myanmars-ecotourism-strategy/> pada tanggal 22 Juli 2020

<sup>108</sup> A.A. Megyeri, “The Final Frontier: The EU’s Development Policy in Myanmar”, EIAS Briefing Paper, European Institute for Asian Studies, (2014).

permukaan sekitar 676.578 km persegi dan populasi sebanyak 59,1 juta jiwa, Myanmar juga merupakan salah satu negara terbesar dan terpadat di Asia Tenggara, dan garis pantainya sepanjang 2.800 km menyediakan akses utama ke jalur laut utama dan pelabuhan laut dalam di Samudra Hindia.<sup>109</sup> Hal ini menjadikannya sebagai “gerbang intra-Asia” yang potensial dalam hal perdagangan dan pembangunan, juga berkat lokasinya yang strategis di antara dua raksasa ekonomi: Tiongkok dan India.

Tetapi Myanmar memiliki asset ekonomi lain yang belum dieksploitasi dengan baik oleh siapa pun, yaitu warisan budayanya. Warisan budaya merupakan elemen yang semakin kritis dalam perekonomian dan masyarakat negara berkembang, karena peran utamanya meliputi semua tingkatan dan aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu, promosi warisan budaya dapat bertindak tidak hanya sebagai stimulus untuk mendorong ekspresi budaya lokal yang berkontribusi pada pertumbuhan sector budaya lokal dan kegiatan ekonomi terkait budaya, tetapi juga dapat menargetkan domain pembangunan lainnya, seperti meningkatkan kohesi dan inklusi sosial, hak minoritas, pendidikan, dan perlindungan lingkungan.<sup>110</sup>

#### 4.1.2.1 Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, Kementerian Hotel dan Pariwisata Myanmar telah mendefinisikan pariwisata dengan banyaknya masyarakat lokal yang memiliki kendali dan terlibat dalam jalannya pariwisata yang memberi manfaat bagi perekonomian lokal. Hal ini dikembangkan melalui pembentukan dana

<sup>109</sup> UNESCO, “UNESCO Country Programming Document (UCPD) for Myanmar 2013-2015”, UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education, (2013).

<sup>110</sup> Stefano Facchinetti, “Cultural Heritage Management in Myanmar A Gateway to Sustainable Development”, European Institute for Asian Studies, no. 6 (2014), hal. 4.

masyarakat untuk pembangunan lokal dari pendapatan pariwisata dan pengembangan pelatihan lokal. Inisiatif yang dipimpin oleh masyarakat juga dapat memberikan manfaat tambahan dalam melestarikan warisan budaya lokal. Panduan dari UNWTO juga dapat membantu mengarahkan pemangku kepentingan dalam menangani masalah terkait kualitas pekerjaan dalam sektor perjalanan dan pariwisata Myanmar serta manfaat sosial yang didapat dari pertumbuhan sektor pariwisata.<sup>111</sup>

Terdapat banyak manfaat sosial dari pariwisata yang menunjukkan dampak sosial yang positif. Beberapa dampaknya seperti dapat melestarikan budaya dan warisan lokal, memperkuat komunitas, menyediakan layanan sosial, komersialisasi budaya dan seni, revitalisasi adat istiadat dan bentuk seni serta pelestarian pusaka. Selain itu, dengan adanya acara dan festival yang diikuti oleh penduduk setempat, secara tidak langsung mereka juga dapat meningkatkan pengaruhnya terhadap pengembangan pariwisata serta meningkatkan prospek pekerjaan dan pendapatan mereka, melalui pelatihan terkait pariwisata dan pengembangan keterampilan bisnis dan organisasi. Tentunya ini sejalan dengan strategi yang dilakukan pemerintah Myanmar dalam mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan*.

Dalam aspek social budaya, sesuai dengan kebijakan pencegahan nasional, Pemerintah Myanmar juga mempromosikan kolaborasi antara Kementerian Hotel dan Pariwisata dengan lembaga internal dan eksternal lainnya untuk memerangi semua bentuk pariwisata seks dan perdagangan manusia dan juga mendukung

---

<sup>111</sup> OECD, "Economic outlook for Southeast Asia, China and India 2019: Towards Smart Urban Transportation", OECD Publishing, Paris (2018), hal. 217

pelatihan tentang metode pencegahan dan deteksi untuk pasukan polisi wisata yang baru dibentuk.<sup>112</sup>

Untuk mencegah terjadinya permasalahan terkait pariwisata seks dan perdagangan manusia, pemerintah telah menerbitkan laporan status dan rekomendasi tentang pencegahan pariwisata seks, perdagangan dan dampak negative pariwisata terhadap kesejahteraan anak, meninjau praktik internasional yang baik untuk memerangi eksploitasi seksual anak dan perdagangan manusia yang dibangun berdasarkan Rencana Aksi Nasional Perlindungan Anak dan Undang-Undang Anti Perdagangan Manusia 2006-2015 serta melatih sedikitnya 100 petugas polisi dalam pencegahan dan metode deteksi dini.<sup>113</sup>

Tinjauan kerangka pengaman membantu meningkatkan persyaratan nasional untuk penilaian dampak lingkungan (EIA) dan penilaian dampak sosial (SIA) dari proyek-proyek terkait pariwisata. Secara khusus, Kementerian Hotel dan Pariwisata bekerja dengan kementerian pemerintah lainnya untuk mengembangkan proses dan pedoman yang menjelaskan persyaratan SIA dan EIA untuk proyek infrastruktur pariwisata dan menetapkan standar sosial dan lingkungan minimum untuk perusahaan pariwisata.<sup>114</sup>

#### **4.1.2.2 Aset Alam dan Budaya**

Master Plan mendukung tanggung jawab sosial perusahaan dan kemitraan antara pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk mempromosikan perlindungan aset alam dan budaya. Ratifikasi konvensi

---

<sup>112</sup>Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 31.

<sup>113</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 47.

<sup>114</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 31.

internasional 1970 dan 2003 serta peningkatan tindakan domestik di bidang pelestarian warisan budaya, adalah salah satu pencapaian Myanmar setelah reformasi tahun 2011. Strategi yang dilakukan Myanmar yaitu dengan bekerjasama dengan UNESCO dan beberapa negara Eropa dan Asia untuk memulihkan situs arkeologi dan mendesain rencana konservasi dan pengelolaan situs warisan budaya.<sup>115</sup>

Myanmar adalah negara beragam etnis dengan lebih dari 100 ras etnis di dunia. Dengan demikian, Myanmar juga memiliki tradisi dan adat istiadat sendiri. Sehubungan dengan asset alam dan budaya, Myanmar telah menandatangani Konvensi Warisan Budaya Tak benda pada tahun 2003, dan Pemerintah telah mengambil langkah untuk melakukan penelitian dan mengadopsi kebijakan yang dapat membuat undang-undang untuk pelestarian warisan budaya tak benda.<sup>116</sup> Hal ini sangat penting bagi otoritas terkait untuk melestarikan budaya dan tradisi etnis, serta merumuskan kebijakan efektif yang dapat menjabarkan aturan dan regulasi agar pekerjaan penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan kerja sama dari pemerintah, LSM, dan kelompok sastra, asset alam dan budaya yang dimiliki Myanmar telah diberikan perlindungan yang lebih baik sesuai dengan unsur-unsur dan tradisi di Myanmar. Kementerian Agama dan Kebudayaan juga berupaya melestarikan warisan dan menemukan kembali legenda, bahasa, seni pertunjukan, adat istiadat sosial, tradisi, pengetahuan tentang alam, serta kerajinan tangan tradisional di seluruh wilayah di Myanmar. Apalagi

---

<sup>115</sup>Stefano Facchinetti, hal. 9

<sup>116</sup>Ye Myat Aung, “*Protection and Preservation of Cultural Heritage in Myanmar*”, The Global New Light of Myanmar (2018), diakses melalui <https://www.gnlm.com.mm/protection-and-preservation-of-cultural-heritage-in-myanmar/> pada tanggal 3 September 2020.

otoritasnya yang bersangkutan telah membentuk banyak komite dengan partisipasi para ahli untuk mengambil saran dari badan-badan terkait yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan artefak dan bangunan kuno.<sup>117</sup>

Kementerian terkait juga telah mendukung untuk melakukan penelitian dan melestarikan seni pertunjukan, alat musik dan artefak dari ras etnis, serta bekerjasama untuk meningkatkan kesadaran publik tentang tugas-tugas perlindungan budaya. Dengan tujuan menjaga cagar alam dan budaya, Kementerian Agama dan Kebudayaan telah bekerja sama dengan kementerian terkait, pemerintah daerah atau negara bagian untuk perlindungan dan pelestarian kawasan budaya kuno dan untuk memperkuat kapasitas pengelolaan situs warisan alam dan budaya di Myanmar.<sup>118</sup>

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya tradisional yang berbeda ini terus dilestarikan oleh pemerintah Myanmar untuk menjaga minat wisatawan. Hal ini juga dapat memberi kesempatan pada wisatawan, pemerintah serta masyarakat Myanmar sendiri untuk mengembangkan kesadaran dan mengapresiasi kekayaan sejarah dan budaya yang dimiliki Myanmar. Jika kesadaran dan apresiasi ini ditingkatkan dengan baik, hal ini tentunya dapat menciptakan rasa hormat pada budaya yang dimiliki Myanmar dan seterusnya dapat melebarkan sayap pariwisata Myanmar di kancah internasional.

#### **4.1.2.3 Perlindungan Masyarakat Adat**

Selain itu, pemerintah Myanmar juga memberlakukan perlindungan untuk masyarakat adat yang mengikuti praktik internasional yang baik untuk: (i) memastikan bahwa perencanaan dan implementasi proyek pariwisata

---

<sup>117</sup>Ye Myat Aung, "Protection and Preservation of Cultural Heritage in Myanmar".

<sup>118</sup>Ye Myat Aung, "Protection and Preservation of Cultural Heritage in Myanmar".

mempromosikan penghormatan penuh terhadap identitas etnis, martabat, hak asasi manusia, sistem mata pencaharian, dan keunikan budaya; (ii) memastikan bahwa kelompok etnis menerima manfaat sosial dan ekonomi yang sesuai secara budaya; (iii) memastikan bahwa kelompok-kelompok tersebut tidak menderita dampak buruk; dan (iv) memungkinkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam proyek yang memengaruhi mereka. Ketika pemindahan fisik yang terkait dengan proyek-proyek terkait pariwisata tidak dapat dihindari, orang-orang yang dipindahkan akan menerima jaminan hukum penuh bahwa mata pencaharian mereka akan ditingkatkan atau setidaknya dikembalikan ke tingkat pra-proyek.<sup>119</sup>

Selain itu, strategi yang dilakukan Pemerintah Myanmar adalah dengan mengembangkan Produk dan Layanan Pariwisata yang Berkualitas. Produk pariwisata adalah kombinasi dari barang dan jasa yang membentuk pengalaman pengunjung, termasuk kualitas dan standar fasilitas, isi paket wisata, dan tingkat layanan yang diberikan. Pertumbuhan pariwisata internasional di seluruh dunia mengarah pada keragaman dan kecanggihan yang lebih besar dalam produk dan paket yang disesuaikan dengan kebutuhan para pelancong dengan pengeluaran tinggi dan rendah dari pasar domestik, jangka pendek, dan jangka panjang. Keragaman produk memungkinkan wisatawan untuk menggabungkan budaya, petualangan, dan relaksasi dengan berbagai tingkat kenyamanan dan pengeluaran dalam satu kunjungan.<sup>120</sup>

Tumbuhnya permintaan akan keanekaragaman produk berkorelasi dengan minat pengunjung terhadap budaya lain, termasuk perendaman yang lebih besar

---

<sup>119</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*”, hal. 31.

<sup>120</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*”, hal. 33

dan interaksi dengan komunitas lokal. Myanmar telah dipromosikan terutama sebagai tujuan wisata budaya, produk tambahannya fokus pada wisata alam dan pantai. Secara khusus, ziarah ke pagoda dan biara yang dihormati menarik semakin banyak pengunjung domestik dan internasional. Sementara itu, tamasya dan wisata budaya akan terus menjadi produk pokok, sehingga diperlukan intervensi untuk mendiversifikasi basis produk dan menawarkan berbagai pilihan dan kegiatan yang lebih luas.<sup>121</sup>

Menanggapi tren ini, Pemerintah Myanmar telah mempromosikan pengembangan wisata berdasarkan *experiential tours*, wisata alam dan petualangan, serta liburan sekolah yang sesuai dengan permintaan segmen pasar yang berbeda, bersama dengan produk dan layanan wisata kelas atas yang konsisten dengan Kebijakan Pariwisata yang Bertanggung Jawab, Strategi Pemasaran Pariwisata ASEAN, dan Strategi Pemasaran Jangka Pendek ASEAN yang baru dirilis untuk pasar *Experiential* dan *Creative*. Selain itu, meningkatkan pasokan produk kuliner, seni dan kerajinan lokal, serta jenis barang dan jasa lainnya juga merupakan prioritas dari Pemerintah Myanmar.<sup>122</sup>

#### **4.1.3 Aspek Ekonomi (Economically) dalam Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020**

Pariwisata diidentifikasi sebagai kegiatan ekonomi utama di bawah pengembangan sektor swasta. Pemerintah Myanmar telah menegaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah prioritas nasional, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, percepatan rekonsiliasi

---

<sup>121</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 33.

<sup>122</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 33.

nasional dan proses demokratisasi, serta prioritas lain yang diuraikan dalam Kerangka Reformasi Ekonomi dan Sosial. Karena kemampuannya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan meningkatkan upaya pengentasan kemiskinan, pengembangan pariwisata juga menonjol dalam Rencana Pengembangan Komprehensif Nasional Myanmar. Perluasan industri pariwisata Myanmar akan berkontribusi dan mendapat manfaat dari reformasi di semua bidang prioritas.<sup>123</sup>

#### **4.1.3.1 Dorongan bagi Ekonomi Lokal**

Warisan budaya juga berkontribusi sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah pinggiran atau pedesaan karena proyek pengelolaan dan restorasi juga berdampak pada tampilan warisan budaya tak benda seperti perwujudan tradisional dan acara budaya. Terutama festival dan acara senilainnya yang mengundang masyarakat umum yang berlangsung di dalam situs cagar budaya yang merupakan sumber pendapatan penting bagi bisnis lokal dan berdampak positif pada kegiatan ekonomi di semua sektor di daerah tersebut.<sup>124</sup>

Di daerah pedesaan atau pinggiran, di mana sedikit sumber daya ekonomi tersedia, Pemerintah Myanmar mengadakan kegiatan dengan kehadiran peserta di acara budaya yang mana akan memberi dorongan bagi perekonomian lokal. Pada gilirannya, ini akan menghasilkan kesempatan kerja dan pendapatan untuk kategori social marjinal dan orang-orang yang kurang beruntung, yang juga melibatkan pembangunan social ekonomi. Dinamika yang ditimbulkan oleh kegiatan dan peristiwa terkait warisan akan sangat bermanfaat bagi Myanmar, dan

---

<sup>123</sup>Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, "Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020", hal. 20

<sup>124</sup>Stefano Facchinetti, hal. 13

khususnya untuk wilayah Burma Atas tempat situs arkeologi Bagan dan Kota Kuno Pyu berada.<sup>125</sup>

Demikian pula, kegiatan budaya dan rehabilitasi serta rencana pengelolaan warisan budaya juga dapat mendorong kebangkitan ruang kota. Monumen dan museum, menjadi atraksi utama bagi pengunjung, semakin diakui sebagai sumber pendapatan penting dan berkontribusi pada citra kota. Penggunaan kembali secara adaptif monumen dan bangunan bersejarah sebagai kantor public tidak hanya menawarkan rasio biaya-manfaat yang sangat baik, tetapi juga membantu meremajakan citra dan basis ekonomi dari bagian kota yang lebih tua menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja.<sup>126</sup>

Pendapatan yang dihasilkan negara dari pariwisata kemudian diinvestasikan kembali dalam perekonomian. Pemerintah Myanmar menggunakan uang tersebut untuk mengembangkan industri pariwisata lebih jauh. Semua uang yang terkumpul berpotensi memberikan kontribusi bagi perekonomian lokal. Sehubungan dengan diimplementasikannya pariwisata berkelanjutan di Myanmar, uang yang dihasilkan kemudian diarahkan ke daerah-daerah yang memberi manfaat bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan proses yang secara signifikan dapat mempengaruhi perubahan sosial ekonomi negara. Selain membawa pembangunan ekonomi, meningkatkan devisa negara, mengurangi migrasi tenaga kerja ke luar daerah, beberapa dampak positif yang jelas bagi masyarakat dan ekonomi lokal adalah pendapatan asing yang dapat disumbangkan ke dalam produk domestik bruto negara.

---

<sup>125</sup> Stefano Facchinetti, hal. 13

<sup>126</sup> UNESCO, “*Creative Economy Report 2013: Widening Local Development Pathways*”, hal.45.

Pariwisata menyediakan pasar untuk produk pertanian yang diproduksi secara lokal, berkontribusi pada pembangunan pedesaan, dan dapat membantu menyebarkan manfaat sosial dan ekonomi ke semua wilayah dan negara bagian. Bersama dengan meningkatnya investasi asing dan domestik, peningkatan angka kedatangan pengunjung dan pengeluaran menciptakan lapangan kerja untuk pria dan wanita yang konsisten dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, mempromosikan transfer teknologi, dan membina persahabatan dan pemahaman antar budaya antara Myanmar dan dunia. Selain itu, investasi dan penciptaan perusahaan menghasilkan pendapatan publik yang signifikan dari pajak dan biaya, yang dapat digunakan untuk melestarikan dan melindungi warisan negara yang berharga, mendukung pelestarian lingkungan, dan menyediakan sumber daya untuk pengeluaran publik yang diarahkan pada pengurangan kemiskinan.<sup>127</sup>

Menurut Direktorat Investasi dan Administrasi Perusahaan (*Directorate of Investment and Company Administration*) di Myanmar, investasi lokal dan asing telah menciptakan lebih dari 140.000 peluang kerja dalam enam bulan tahun fiskal 2019-2020 (*Fiscal Year*). Proyek investasi asing yang disetujui oleh Komisi Investasi Myanmar (*Myanmar Investment Commission*) telah menciptakan lebih dari 130.000 peluang kerja bagi warga Myanmar, termasuk perluasan modal oleh perusahaan yang ada, menurut statistik resmi DICA. Selain itu, proyek investasi lokal, yang diberikan oleh MIC, telah menciptakan lebih dari 11.000 pekerjaan bagi masyarakat lokal, termasuk perekrutan oleh perusahaan domestik yang ada.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 20.

<sup>128</sup> Nyein Nyein, “*Local, Foreign Investments create over 140000 jobs in 2019-2020FY H1*”, The Global New Light of Myanmar (2020), diakses melalui <https://www.gnlm.com.mm/local->

Bisnis domestik dan asing juga telah memperkerjakan lebih dari 3.600 pekerjaan untuk pekerja asing, termasuk perluasan modal oleh bisnis yang ada. Selain itu, 154 perusahaan asing telah memperoleh izin dari MIC dan dukungan dari komite investasi regional dan negara bagian dalam tahun fiskal saat ini dan menghasilkan modal lebih dari \$ 2,36 miliar. Menurut pernyataan pers yang dikeluarkan oleh DICA, angka total termasuk investasi yaitu \$ 91,85 juta di Zona Ekonomi Khusus di bawah Undang-Undang Zona Ekonomi Khusus.<sup>129</sup>

Perusahaan asing yang diizinkan di Myanmar masing-masing bergerak di bidang manufaktur negara, sector jasa lainnya, dan sektor hotel. Pada 31 Desember 2019, Singapura, Tiongkok dan Thailand adalah investor utama di Myanmar. Sementara itu, sector minyak dan gas, tenaga listrik dan manufaktur menempati tiga sector teratas dalam daftar dengan investasi asing terbanyak.<sup>130</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan akan destinasi budaya telah menjadi kekuatan utama dalam ekonomi global, dan sector pariwisata Myanmar telah meningkat sejak keterbukaan politik negaranya. Dengan demikian, desain dan implementasi rencana perlindungan dan pengelolaan yang efektif untuk property warisan budayanya akan mengubah Myanmar menjadi tujuan utama pariwisata dunia. Tindakan tersebut juga akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di negara ini dengan mendorong penggunaan sumber daya lokal seperti seniman dan pekerja, sumber daya

---

[foreign-investments-create-over-140000-jobs-in-2019-2020fy-h1/](#) pada tanggal 3 September 2020.

<sup>129</sup>Nyein Nyein, "Local, Foreign Investments create over 140000 jobs in 2019-2020FY H1".

<sup>130</sup>Xinhua, "Myanmar approves 12 local and foreign investment enterprises", Xinhuanet (2020), diakses melalui <https://www.thestar.com.my/news/regional/2020/02/15/myanmar-approves-12-local-and-foreign-investment-enterprises> pada tanggal 3 September 2020

keuangan, atau kekayaan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan. Hal ini tidak hanya akan menarik lebih banyak pengunjung tetapi juga para investor dan pebisnis.<sup>131</sup>

Pembentukan Federasi Pariwisata Myanmar dan minat masyarakat sipil dalam meningkatkan perencanaan dan pengelolaan pariwisata disambut baik dan konsisten dengan penekanan dari Pemerintah Myanmar pada pembangunan yang berpusat pada orang. Meskipun terdapat hubungan yang jelas antara pariwisata dan pengurangan kemiskinan (langsung melalui lapangan kerja dan pendapatan, dan secara tidak langsung melalui kontribusinya terhadap peningkatan kesehatan, pendidikan, dan layanan transportasi), hubungan ekonomi tidak terjalin secara otomatis dan langsung. dibutuhkan proses untuk sampai pada tahap stabil. Pemerintah Myanmar juga mengakui bahwa pariwisata adalah industri yang kompetitif dan terfragmentasi terkait dengan berbagai dampak negatif. Konsekuensinya, Master Plan menekankan pengembangan tujuan wisata berkualitas melalui tindakan strategis dan bertanggung jawab untuk memberikan manfaat ekonomi yang setara, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.<sup>132</sup>

Selain Kerangka Kerja Utama untuk Reformasi Sosial dan Ekonomi dan dimasukkannya sektor pariwisata sebagai prioritas untuk pelaksanaan Strategi Ekspor Nasional, Myanmar telah mengembangkan sejumlah kebijakan yang menetapkan kerangka kerja menyeluruh untuk pengembangan sektor pariwisata. Beberapa kebijakan yang paling signifikan yaitu Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab 2012, Kebijakan Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata

---

<sup>131</sup> Patricio Jeretic, “*Study on projects using cultural expressions as a lever for employment, human rights, democracy and other human development areas*”, European Commission Directorate General for Development and Cooperation (2014), hal. 26.

<sup>132</sup> Ministry of Hotels and Tourism Myanmar, “*Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020*”, hal. 20-21

2013 dan Rencana Induk Pariwisata 2013-2020 (Master Plan). Kebijakan-kebijakan ini didukung oleh aturan, standar, dan strategi yang membahas isu-isu tertentu, termasuk ekowisata, penggunaan lahan, konservasi keanekaragaman hayati, akomodasi *homestay, bed & breakfast*, serta peningkatan perdagangan manusia, khususnya perdagangan perempuan.<sup>133</sup>

Dalam mengembangkan kerangka kebijakan terkait industri pariwisata, Pemerintah Myanmar dan pembuat kebijakan semakin dipandu oleh Kriteria Dewan Pariwisata Berkelanjutan Global dan Indikator yang disarankan untuk Operator Hotel dan Tour. Kriteria ini mengartikulasikan standar dasar yang harus dicapai dalam bisnis terkait pariwisata dengan tujuan mengintegrasikan keberlanjutan sosial, lingkungan, budaya dan ekonomi, dan dirancang untuk disesuaikan dengan kondisi setempat. Kriteria tersebut membahas manajemen berkelanjutan, dampak sosial-ekonomi, dampak budaya dan dampak lingkungan.<sup>134</sup>

Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab dikembangkan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi yang cepat dan mengelola secara efektif berbagai tantangan yang terkait dengan memastikan hubungan jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan dari sektor pariwisata. Kebijakan ini dibangun berdasarkan diskusi pemangku kepentingan selama forum Pekan Pariwisata Pertama yang Bertanggung Jawab yang diadakan di Nay Pyi Taw pada Februari 2012, yang diselenggarakan oleh Kementerian Hotel dan Pariwisata, bekerja sama

---

<sup>133</sup> Rick Bajornas, "Government Legal & Regulatory Framework", Myanmar Responsible Business (2014), hal. 57.

<sup>134</sup> Steve Noakes, "Myanmar Taking Notice of the Global Sustainable Tourism Council", Global Sustainable Tourism Council, (2014)

dengan Federasi Pariwisata Myanmar dan didukung oleh Hanns Seidel Foundation.<sup>135</sup>

Kebijakan tersebut menetapkan visi pariwisata di Myanmar yang memiliki maksud untuk menjadikan Myanmar tempat yang lebih baik untuk ditinggali, untuk menyediakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang bisnis yang lebih besar bagi semua rakyat Myanmar, untuk berkontribusi pada konservasi alam dan warisan budaya serta berbagi dengan keanekaragaman budaya Myanmar yang kaya. Visi ini didukung oleh sembilan tujuan yang memberikan arahan untuk poin tindakan yang akan memandu pelaksanaan Kebijakan Pariwisata yang Bertanggung Jawab.<sup>136</sup>

Kesembilan tujuan tersebut terdiri dari:<sup>137</sup>

1. Pariwisata adalah prioritas nasional: Termasuk integrasi pariwisata domestik dan internasional ke dalam kebijakan ekonomi nasional, dan mengembangkan hubungan antara pariwisata dan sektor ekonomi lainnya untuk memaksimalkan manfaat.
2. Pembangunan sosial-ekonomi lokal berbasis luas: Termasuk menyebarkan manfaat di masyarakat, mendorong kewirausahaan lokal dan keterlibatan masyarakat sipil untuk mengamankan mata pencaharian bagi perempuan dan pemuda, dan untuk mengurangi kemiskinan.
3. Menjaga keanekaragaman budaya dan keaslian budaya: Termasuk melestarikan identifikasi dan dorongan nasional pengembangan warisan budaya dan budaya hidup Myanmar.

---

<sup>135</sup> Rick Bajornas, hal. 57

<sup>136</sup> Rick Bajornas, hal. 57

<sup>137</sup> Rick Bajornas, hal. 58

4. Konservasi dan peningkatan lingkungan: Termasuk mengambil kepemimpinan dalam menerapkan praktik lingkungan yang bertanggung jawab melalui kepatuhan terhadap undang-undang lingkungan dan mendorong konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
5. Bersaing pada kekayaan produk, keragaman dan kualitas, bukan hanya harga: Termasuk merefleksikan produk dan pengalaman pariwisata yang tradisional di Myanmar, serta pada permintaan pasar dan harapan pengunjung, dengan minat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.
6. Memastikan kesehatan, keselamatan, dan keamanan pengunjung: Termasuk memenuhi standar yang ditetapkan untuk kesehatan, keselamatan dan keamanan di seluruh industri pariwisata.
7. Penguatan kelembagaan untuk mengelola pariwisata: Termasuk meningkatkan pemahaman dan manajemen pariwisata yang efektif dari tingkat nasional ke tingkat lokal, dan dengan para pemangku kepentingan di destinasi pariwisata.
8. Tenaga kerja yang terlatih dan dihargai: Termasuk membangun program pengembangan kapasitas yang memadai dan sesuai melalui pengembangan profesional, pelatihan dan pendidikan.
9. Meminimalkan praktik tidak etis: Termasuk menerapkan standar etika melalui pengembangan pariwisata untuk meminimalkan kerusakan sosial, ekonomi dan lingkungan.

Kebijakan Pariwisata yang Bertanggung Jawab mengidentifikasi 58 titik tindakan yang ditugaskan untuk sembilan tujuan, untuk memandu pelaksanaan kebijakan. Kebijakan ini mengalokasikan tanggung jawab untuk setiap titik tindakan ke titik fokus yang diidentifikasi, peran penasehat dan peran penghubung, menunjuk kementerian pemerintah terkait untuk setiap peran. Kebijakan ini juga mengidentifikasi peran berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi kebijakan. Secara singkat, sektor publik di tingkat nasional bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mekanisme pelaksanaan sudah ada, efektif dan partisipatif.<sup>138</sup>

Tanggung jawab ini mencakup persiapan kerangka kerja yang sesuai untuk pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Otoritas lokal memiliki peran dalam mengaktifkan secara lokal poin tindakan yang diidentifikasi dalam kebijakan, dan untuk menyesuaikan tujuan kebijakan nasional dan poin tindakan ke tingkat lokal. Sektor pariwisata swasta diidentifikasi sebagai kendaraan penuntun untuk promosi dan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab, termasuk pemberian layanan dan pengalaman pariwisata yang berkualitas.<sup>139</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa pariwisata memiliki berbagai dampak ekonomi. Dampak paling langsung tentunya terdapat di sektor pariwisata utama seperti restoran, transportasi, industri jasa, tempat bermain dan hiburan, serta pedagang di sekitar destinasi. Dampak ekonomi tersebut tentunya berasal dari kontribusi wisatawan yang berkunjung ke Myanmar. Kontribusinya dapat dilihat pada angka penjualan, keuntungan, penciptaan lapangan pekerjaan, pendapatan pajak, dan pendapatan di suatu daerah. Selain itu, penghasilan devisa

---

<sup>138</sup> Rick Bajornas, hal. 58

<sup>139</sup> Rick Bajornas, hal. 58

dari pariwisata juga dapat digunakan untuk mengimpor modal dan kemudian memproduksi barang dan jasa di lokasi destinasi wisata.

Berbagai strategi dalam aspek ekonomi ini dilakukan pemerintah Myanmar karena dalam mewujudkan *Master Plan* yang dapat memberi manfaat ekonomi bagi penduduk lokal tentunya membutuhkan kebijakan yang dapat mengembangkan sektor pariwisata Myanmar ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, beberapa kebijakan terkait pariwisata sudah ditetapkan dan diimplementasikan dengan baik sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas. Investasi, transfer teknologi, pertukaran budaya antar negara dan kerja sama dengan organisasi internasional, LSM, dan organisasi pariwisata lain ikut serta menyukseskan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020* ini.

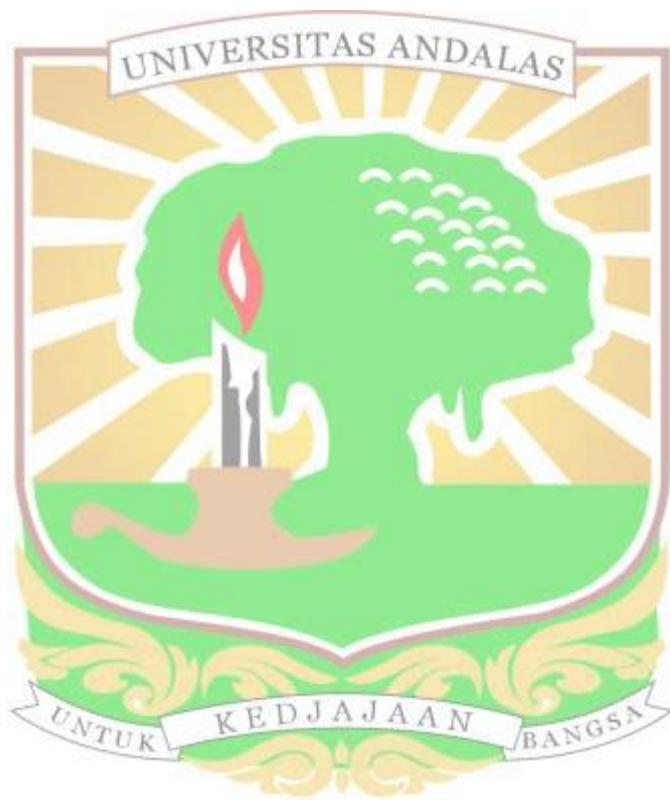
Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, Pemerintah Myanmar telah berhasil mencapai tujuannya dalam mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*, yaitu dalam hal memaksimalkan kontribusi pariwisata dalam pembukaan lapangan kerja nasional dan peningkatan pendapatan negara, serta memastikan bahwa manfaat sosial dan ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil kepada masyarakat.

**Tabel 4. 1 Strategi Pemerintah Myanmar dalam mewujudkan Master Plan 2013-2020 berdasarkan konsep Sustainable Tourism**

<i>Environmentally</i>	<i>Socially &amp; Culturally</i>	<i>Economically</i>
Mengembangkan Kebijakan Ekowisata dan Strategi Manajemen.	Mengembangkan Produk dan Layanan Pariwisata yang Berkualitas.	Mengadakan kegiatan dengan partisipasi dan kehadiran wisatawan di acara budaya.
Mengaktifkan 22 lokasi ekowisata termasuk	Membentuk pasukan polisi wisata dan	Penggunaan kembali secara adaptif monumen

kamp gajah, suka marga satwa, taman nasional dan kawasan lindung lumba-lumba.	mengadakan pelatihan tentang metode pencegahan dan pendeteksian pariwisata seks dan perdagangan manusia.	dan bangunan bersejarah sebagai kantor publik yang membantu meremajakan basis ekonomi dari bagian kota yang lebih tua.
Menginvestasikan 500 juta USD untuk memperbarui jalan raya, kereta api, bandara dan pelabuhan.	Mengembangkan wisata berdasarkan <i>experiential tours</i> , wisata alam dan petualangan, yang sesuai dengan permintaan segmen pasar yang berbeda, bersama dengan produk dan layanan wisata kelas atas.	Peningkatan proyek investasi asing dan lokal yang telah menciptakan lebih dari 140.000 peluang kerja.
Pengimplementasian mitigasi dan pertumbuhan hijau di 3 destinasi yaitu Bagan, Inle Lake, dan Kyaikhtyo.		
Sebanyak 50% hotel di Myanmar telah mengadopsi beberapa bentuk teknologi hijau dan 25% diantaranya telah mencapai Standar <i>ASEAN Green Hotel</i> .		

Dari tabel diatas, terlihat bahwa strategi yang paling menonjol adalah dalam aspek lingkungan, dimana pemerintah mengutamakan *Ecotourism* karena wisata alam dan petualangan merupakan pasar pariwisata yang paling diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Myanmar. Dengan adanya fokus pada aspek lingkungan, wisatawan pun takragumengunjungi Myanmar karenaproduk dan pelayanannya pun sudah diperbarui berdasarkan Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab dan Pariwisata Berkelanjutan.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Myanmar merupakan salah satu negara ASEAN yang sedang mengembangkan sektor pariwisatanya. Dalam proses pengembangannya, Pemerintah Myanmar telah menetapkan Kerangka Reformasi Ekonomi dan Sosialnya dengan mengeluarkan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*, yang berkolaborasi dengan Pemerintah Norwegia dan Asian Development Bank. Negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Budha ini memiliki sejarah pariwisata yang tidak berkembang. Potensi wisata yang tidak berkembang ini dikarenakan infrastruktur yang lemah dan citra internasional Myanmar yang telah dirusak oleh pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi dan penindasan politik dari kaum petinggi negara.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, Myanmar muncul sebagai negara tujuan wisata yang dicari-cari oleh para wisatawan. Sejak Negara Seribu Pagoda ini membuka pintunya melalui reformasi politik pada tahun 2011, banyak wisatawan yang tertarik pada beragam budaya yang kaya, bentang alam yang indah dan situs warisan yang dimilikinya. Dengan diluncurkannya *Myanmar Tourism Master Plan* yang berjalan hingga 2020 ini, pemerintah berharap untuk dapat memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, sambil memastikan bahwa manfaat sosial dan ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil.

Melalui strategi yang dijalankan oleh Pemerintah Myanmar yang bekerjasama dengan ADB dan Pemerintah Norwegia, Master Plan 2013-2020

telah berhasil dan menjadi salah satu rencana pariwisata paling maju di ASEAN, berdasarkan laporan dari ADB. Berbagai strategi yang dijalankan oleh Pemerintah Myanmar telah dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tiga komponen utama *Sustainable Tourism*, yang disebut sebagai “*triple bottom line*” yaitu *Environmentally, Socially and culturally*, dan *Economically*. Komponen tersebut fokus melihat bagaimana aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dalam aturan Master Plan dan juga dalam prakteknya.

Dalam aspek lingkungan, pemerintah fokus dalam mengembangkan Kebijakan Ekowisata dan Strategi Manajemen; mengaktifkan 22 lokasi ekowisata; menginvestasikan 500 juta USD untuk memperbaiki infrastruktur pariwisata seperti jalan raya, kereta api, bandara, dan pelabuhan; mengimplementasikan mitigasi dan pertumbuhan hijau di destinasi wisata; dan mengadopsi beberapa bentuk teknologi hijau serta mencapai Standar *ASEAN Green Hotel*.

Dalam aspek social budaya, pemerintah menjalankan strategi pengembangan Produk dan Layanan Pariwisata yang Berkualitas; membentuk pasukan polisi wisata dan mengadakan pelatihan tentang metode pencegahan dan pendeteksian pariwisata seks dan perdagangan manusia; serta mengembangkan wisata berdasarkan *experiential tours*, wisata alam dan petualangan, yang sesuai dengan permintaan segmen pasar yang berbeda, bersama dengan produk dan layanan wisata kelas atas.

Dalam aspek ekonomi, pemerintah menjalankan strategi dengan mengadakan kegiatan yang membutuhkan partisipasi dan kehadiran dari para wisatawan di acara budaya; penggunaan kembali secara adaptif monumen dan bangunan bersejarah sebagai kantor publik yang membantu meremajakan citra

dan basis ekonomi dari bagian kota yang lebih tua; dan meningkatkan proyek investasi asing dan lokal yang telah menciptakan lebih dari 140.000 peluang kerja.

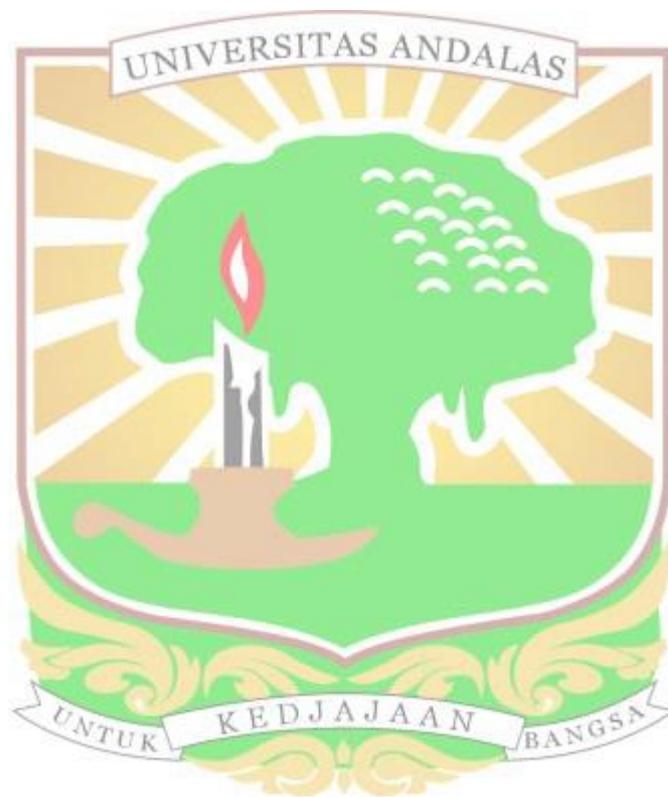
Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa strategi yang paling menonjol dalam mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020* adalah dalam aspek lingkungan, dimana pemerintah mengutamakan *Ecotourism* karena wisata alam dan petualangan merupakan pasar pariwisata yang paling diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Myanmar. Dengan adanya fokus pada aspek lingkungan, wisatawan pun tak ragu mengunjungi Myanmar karena produk dan pelayanannya pun sudah diperbarui berdasarkan Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab dan Pariwisata Berkelanjutan.

Selain itu, aspek lingkungan juga sesuai dengan ciri-ciri dari pariwisata berkelanjutan poin pertama yaitu direncanakan dengan tiga tujuan, diantaranya: laba, lingkungan, dan masyarakat. Maksudnya yaitu pariwisata berkelanjutan sengaja direncanakan untuk memberi manfaat bagi penduduk lokal, menghormati budaya lokal, melestarikan sumber daya alam, mengarahkan lebih banyak keuntungan kepada masyarakat lokal dan kawasan perlindungan laut, serta mendidik turis dan penduduk setempat tentang pentingnya konservasi.

## 5.2 Saran

Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Namun penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai sector pariwisata yang dijalankan di suatu negara beserta strategi yang diimplementasikan oleh pemerintahnya dalam mewujudkan sebuah kebijakan atau rencana induk. Penulis juga berharap bahwa Myanmar sebagai negara yang dibahas dalam penelitian ini dapat mempertahankan atau

meningkatkan kinerjanya dalam sektor pariwisata sehingga citranya di dunia internasional semakin membaik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Archaeological Institute of America. "A Guide to Best Practices for Archaeological Tourism."
- Asian Development Bank (ADB). 2014. "Ecotourism Support to Myanmar (2014-2016)." Greater Mekong Subregion Core Environment Program.
- Aung, Ye Myat. 2018. "Protection and Preservation of Cultural Heritage in Myanmar." The Global New Light of Myanmar. Diakses melalui <https://www.gnlm.com.mm/protection-and-preservation-of-cultural-heritage-in-myanmar/>
- Bajornas, Rick. 2014. "Government Legal & Regulatory Framework: Myanmar Tourism Sector-Wide Impact Assessment (SWIA)." Myanmar Responsible Business.
- Eurocharm Myanmar. 2018. "Comprehensive Tourism Sector Study on Investment and PPP Environment in Myanmar."
- Facchinetti, Stefano. 2014. "Cultural Heritage Management in Myanmar A Gateway to Sustainable Development." *European Institute for Asian Studies*, no. 6.
- Go Myanmar Tours. 2020. "Ecotourism in Myanmar." Diakses melalui <https://www.gomyanmartours.com/ecotourism-myanmar/>
- Hanns Seidel Foundation, Myanmar. "Policy on Community Involvement in Tourism."
- Hays, Jeffrey. 2014. "Tourism in Myanmar." Facts and Details. Diakses melalui [http://factsanddetails.com/southeast-asia/Myanmar/sub5\\_5g/entry-3131.html](http://factsanddetails.com/southeast-asia/Myanmar/sub5_5g/entry-3131.html)
- Hörmander, Linnéa. 2013. "Tourism Development in Burma." Department of Business Administration, University of Gothenburg.
- Hudson, Simon and Louise Hudson. 2017. "Marketing for Tourism, Hospitality & Events: A Global & Digital Approach." Sage Publications.
- Info Birmanie. 2011. "Report on Tourism in Burma." Paris.
- Jeretic, Patricio. 2014. "Study on projects using cultural expressions as a lever for employment, human rights, democracy and other human development areas." European Commission Directorate General for Development and Cooperation.

- Kawulich, Barbara B. 2004. "Data Analysis Techniques in Qualitative Research." *Journal of Research in Education*, Vol. 14, No. 1.
- Knoema. "Myanmar - Contribution of travel and tourism to GDP as a share of GDP." Diakses melalui <https://knoema.com/atlas/Myanmar/topics/Tourism/Travel-and-Tourism-Total-Contribution-to-GDP/Contribution-of-travel-and-tourism-to-GDP-percent-of-GDP>
- Kongsasana, Sitta. 2014. "The study of Myanmar Tourism Master Plan 2013 – 2020." Silpakorn University.
- Logarta, Margie T. 2010. "Myanmar's issues visas on arrival." Business Traveller. Diakses melalui <https://www.businesstraveller.com/news/2010/05/05/myanmar-issues-visas-on-arrival/>
- Martin, Michalon. 2017. "Tourism(s) and the way to Democracy in Myanmar." *Journal of Tourism Research* Vol. 2, No. 1.
- Martin, Michalon. 2018. "Domestic Tourism and its spatiality in Myanmar: a dynamic and geographical vision." *Asian Journal of Tourism Research* Vol. 3, No. 1.
- McNulty, Bob. 2014. "Cultural Heritage Tourism." Americans for the Arts.
- Megyeri, A.A. 2014. "The Final Frontier: The EU's Development Policy in Myanmar." *EIAS Briefing Paper, European Institute for Asian Studies*.
- Miesen, Floreana. 2013. "Tourism benefits many developing countries not necessarily poor and environment." Diakses melalui <https://www.dandc.eu/en/article/tourism-benefits-many-developing-countries-not-necessarily-poor-and-environment>
- Ministry of Hotels and Tourism Myanmar. 2013. "Myanmar Tourism Master Plan 2013–2020." Final Draft Report.
- Ministry of Hotels and Tourism of the Republic of the Union of Myanmar. 2012. "Myanmar Responsible Tourism Policy."
- Ministry of Hotels and Tourism. 2015. "Myanmar Ecotourism Policy & Management Strategy for Protected Areas."
- Ministry of Hotels and Tourism. 2020. "Kyaik Hti Yoe Pagoda." Tourism in Myanmar. Diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/highlights/kyaik-hti-yoe-pagoda/>

- Ministry of Hotels and Tourism. 2020. “*Top Destination: Bagan.*” Tourism in Myanmar. Diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/bagan/>
- Ministry of Hotels and Tourism. 2020. “*Top Destination: Inle Lake.*” Tourism in Myanmar. Diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/inle-lake/>
- Ministry of Hotels and Tourism. 2020. “*Top Destination: Mandalay.*” Tourism in Myanmar. Diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/mandalay/>
- Ministry of Hotels and Tourism. 2020. “*Top Destination: Yangon.*” Tourism in Myanmar. Diakses melalui <https://tourisminmyanmar.com.mm/yangon/>
- Myanmar Centre for Responsible Business. 2015. “Myanmar Tourism Sector-Wide Impact Assessment.” *Danish Institute for Human Rights and Institute for Human Rights and Business.*
- Myanmar Consulate. 2020. “*Tourism Development in Myanmar.*” Diakses melalui [http://myanmar.e-consulate.org/Myanmar/Myanmar\\_tourism01.html](http://myanmar.e-consulate.org/Myanmar/Myanmar_tourism01.html)
- Myanmar Insider. 2015. “*Kyite Htee Yoe Pagoda.*” Diakses melalui <https://www.myanmarinsider.com/%EF%BF%BCkyite-htee-yoe-pagoda/>
- Noakes, Steve and Paul Rogers. 2017. “*Skills for trade and economic diversification: Tourist Guides Sector, Myanmar.*” International Labour Organization.
- Noakes, Steve. 2014. “*Myanmar Taking Notice of the Global Sustainable Tourism Council.*” Global Sustainable Tourism Council.
- Nyein, Nyein. 2020. “*Local, Foreign Investments create over 140000 jobs in 2019-2020FY H1.*” The Global New Light of Myanmar. Diakses melalui <https://www.gnlm.com.mm/local-foreign-investments-create-over-140000-jobs-in-2019-2020fy-h1/>
- OECD. 2018. “Economic outlook for Southeast Asia, China and India 2019: Towards Smart Urban Transportation”, OECD Publishing, Paris.
- Oo, Aung Kyaw. 2008. “*BIMSTEC-Japan Cooperation in Tourism Development: Myanmar Perspective.*” Centre for Studies in International Relations and Development.
- Oxford Business Group. 2019. “*Myanmar attracts growing number of tourists.*” Tourism. Diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/be-enchanted-heritage-beauty-and-improved-regulations-attract-new-crop-domestic-and-regional>
- Oxford Business Group. 2020. “*Myanmar recognizes importance of careful tourism management.*” Diakses melalui

<https://oxfordbusinessgroup.com/overview/balancing-act-recognition-need-careful-management-key-time-transition>

Oxford Business Group. 2020. “*Rapidly increasing visitor numbers are boon sector threaten overwhelm limited infrastructure.*” Diakses melalui <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/rapidly-increasing-visitor-numbers-are-boon-sector-threaten-overwhelm-limited-infrastructure>

Schipani, Steven. 2012. “Myanmar Tourism Master Plan: Technical Assistance Completion Report.” Asian Development Bank.

Soe, Hein Ko dan Thomas Kean. 2016. “Going Green: Myanmar’s ecotourism strategy.” Frontier. Diakses melalui <https://frontiermyanmar.net/en/going-green-myanmars-ecotourism-strategy/>

Soe, Oak Kar Paing dan Pandate Romsaitong. 2018. “*Tourism Sustainability in Myanmar: Case Study of Yangon, Inle Lake, and Bagan.*” RSU International Research Conference.

Sugiyono. 2017. “Metode Penelitian Kualitatif.” Bandung: Alfabeta.

The Republic of the Union of Myanmar. “*National Biodiversity Strategy and Action Plan (2011).*”

The World Bank. 2019. “Myanmar.” Diakses melalui <http://data.worldbank.org/country/myanmar>

The World Bank. 2020. “Myanmar: Overview.” Diakses melalui <http://www.worldbank.org/en/country/myanmar/overview>

Thett, Ko Ko. 2012. “Responsible Tourism in Myanmar: Current Situation and Challenges.” Burma Center Prague.

Travel Document System. “*History of Myanmar.*” World Atlas. Diakses melalui <https://www.traveldocs.com/world-atlas/Myanmar-atlas152#History>

UNESCO. 2013. “*Creative Economy Report 2013: Widening Local Development Pathways.*”

UNESCO. 2013. “*UNESCO Country Programming Document (UCPD) for Myanmar 2013-2015.*” UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.

UNHCR. 2020. “*Human Rights Watch World Report 1992 - Burma (Myanmar).*” Diakses melalui <https://www.refworld.org/docid/467fca4ec.html>

US Department of Commerce. “Sustainable Tourism Concepts.” National Marine Sanctuaries.

Victor, Pamela. 2018. "Enhancing the tourism industry in ASEAN." The Asean Post. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/theaseanpost.com/article/enhancing-tourism-industry-asean%3famp>

World Federation of Tourist Guide Associations. 2012. "What is a Tourist Guide?." Diakses melalui <http://www.wftga.org/tourist-guiding/what-tourist-guide>

Xinhua. 2020. "Myanmar approves 12 local and foreign investment enterprises." Xinhuanet. Diakses melalui <https://www.thestar.com.my/news/regional/2020/02/15/myanmar-approves-12-local-and-foreign-investment-enterprises>

Yangon Stock Exchange. 2018. "Myanmar Tourism Sector."

